

**ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**SYARIAH FIDELA
NIM 0501163218**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLA NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Program Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara**

Oleh :

**SYARIAH FIDELA
NIM 0501163218**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLA NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syariah Fidela
Nim : 0501163218
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 23 mei 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Denai Gang Madrasah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI MEDAN”** benar hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2 Februari 2021
Yang membuat pernyataan


Syariah Fidela

PERSETUJUAN
Skripsi Berjudul
ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG
KAKI LIMA STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI
MEDAN

Oleh :

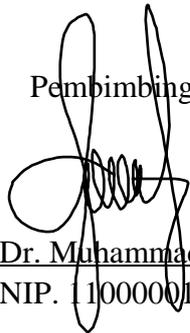
Syariah Fidela

NIM : 0501163218

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 2 Februari 2021

Pembimbing I



Dr. Muhammad Arif, MA
NIP. 1100000116

Pembimbing II



Neila Susanti, M.Si
NIP. 196907281999032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Imsar, M. Si
NIP. 198703032015031004

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI MEDAN” an. Syariah Fidela, NIM 0501163218 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sumatera Utara Medan pada tanggal 10 Februari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 10 Februari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam

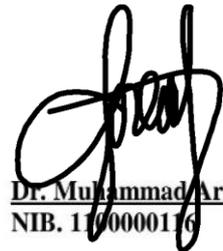
Ketua,

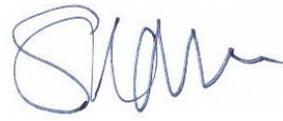

Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Sekretaris,


Rahmat Daim Harahap, M.Ak
NIDN. 0126099001

Anggota Penguji


Dr. Muhammad Arif, MA
NIB. 170000116


Neila Susanti, M.Si
NIDN. 2028076902


Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nasution, MA
NIDN. 2001077903


Rahmat Daim Harahap, M.Ak
NIDN. 0126099001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Syariah Fidela, 0501163218. Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi di Pasar Sukaramai Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Sukaramai Medan serta perkembangan dan kendala apa saja yang dihadapi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Lokasi penelitian di Pasar Sukaramai di Jalan A.R Hakim Medan. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *Accidental Sampling* atau dilakukan secara acak atau siapa saja yang kebetulan bertemu dan dianggap cocok oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian potret kehidupan sosial ekonomi pedagagang kaki lima di pasar Sukaramai memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Kendala yang dihadapi para pedagang kaki lima seperti razia oleh Satpol Pp guna penertiban para pedagang kaki lima, pungli (pungutan liar) yang dilakukan preman dengan alasan iuran kebersihan dan keamanan, serta factor cuaca seperti hujan yang seringkali membuat pedagang kaki lima kewalahan karena lapak di daerah terbuka.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, Fenomenologi, Sosial Ekonomi

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuni-Nya berupa kesehatan serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam senantiasa penulis limpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah: Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi di Pasar sukaramai Medan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, semangat, dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis Ayahanda Mada Abdi Gultom dan Ibunda Tety Mariani yang selalu memberikan banyak nasihat, dukungan, do'a, dan perhatian nya kepada penulis.

Selain itu, dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Annio Indah Lestari Nasution, SE, MSi selaku penasehat akademik yang turut membantu penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan proposal skripsi.
5. Bapak Dr. Muhammad Arif, MA selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Neila Susanti, M.Sos selaku Pembimbing Skripsi II yang telah

meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

6. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
7. Keluarga yang sangat saya cintai Bapak, Mama, Abang, Kakak, dan Adik yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi serta dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk orang yang istimewa Fitra Mulia Lubis yang selalu bersedia meluangkan waktunya, menghibur, dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tersayang dan rekan seperjuangan, Indri Fathia, Nindya Karina, Dedek Herawati, Ulfa Zahra Gultom, Kurniati Oktavia Sani, Septi Adelia Amin, Afrillia Arizona yang telah mendo'akan, serta memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman Ekonomi Islam D angkatan 2016 yang selalu berjuang bersama dalam proses perkuliahan
11. Para Pedagang Kaki Lima yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu untuk penulis selama proses penelitian. Tanpa kalian skripsi ini tidak akan dapat penulis selesaikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis memohon semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua untuk mengembangkan keilmuan di masa yang akan datang. Aamiin Ya rabbal 'alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 2 Februari 2021
Penulis,

Syariah Fidela
NIM. 0501163218

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sektor Informal	10
1. Pengertian Sektor Informal	10
2. Ciri- Ciri Sektor Informal	12
3. Jenis-jenis Sektor Informal	13
B. Sosial Ekonomi	14
1. Konsep Sosial Ekonomi	15
2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi.....	17
C. Pedagang Kaki Lima	19
1. Pengertian Pedagang Kaki Lima	19
2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima.....	20
3. Bentuk Sarana Perdagangan.....	23
4. Dampak Adanya Pedagang Kaki Lima.....	23
D. Teori Fenomenologi	24

E. Penelitian Terdahulu	25
F. Kerangka Teoritis	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Pasar Tradisional Medan	37
2. Deskripsi Pasar Tradisional Sukaramai.....	39
3. Profil Informan	42
4. Karakteristik Narasumber	44
5. Latar belakang Kehidupan Sosial	47
6. Keadaan Sosial Ekonomi.....	50
B. Pembahasan.....	55
1. Kehidupan Sosial Ekonomi PKL di Pasar Sukaramai	55
2. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi PKL di Pasar Sukaramai.....	58
3. Kendala Yang Dihadapi PKL di Pasar Sukaramai	60
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1	Perkembangan UMKM di Indonesia.....3
2.1	Penelitian Terdahulu.....26
4.1	Jumlah Pasar Tradisional di Kota Medan.....38
4.2	Informan Menurut Asal Daerah.....44
4.3	Informan Menurut Usia.....45
4.4	Informan Menurut Jenis Kelamin.....46
4.5	Informan Menurut Agama.....46
4.6	Informan menurut Suku Bangsa.....47
4.7	Informan Menurut Pendidikan.....48
4.8	Informan Menurut Status Perkawinan.....50
4.9	Informan Menurut Pendapatan PKL.....51
4.10	Informan Menurut Perolehan Modal.....52
4.11	Informan Menurut Tempat Tinggal.....53
4.12	Informan Menurut Kepemilikan Rumah.....53
4.13	Informan Menurut Jenis Bangunan.....54
4.14	Informan Menurut Jumlah Anak.....54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Teoritis.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertumbuhan alami penduduk kota tetapi juga pertumbuhan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Indonesia merupakan negara yang berkembang dan memiliki berbagai macam pembangunan industri yang cukup tinggi. Saat ini Indonesia dikategorikan sebagai negara semi industri, yang mana target yang lebih diutamakan adalah peningkatan output, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Usaha pemerintah untuk mewujudkan sasaran tersebut di atas telah dirumuskan dan diprioritaskan pada bidang ekonomi. Sasaran utama dalam aspek ini adalah dititikberatkan pada ekonomi kerakyatan dalam mengimplementasikan program di sektor ini, maka pemerintah mampu menjadi fasilitas dan pendukung dari kegiatan masyarakat, terutama di bidang sosial ekonomi. Pembangunan merupakan cerminan proses terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok sosial atau institusi yang ada di dalamnya. Dalam pembangunan sendiri bisa mengalami perubahan, terutama dalam kehidupan masyarakat, dimana perubahan tersebut diakibatkan oleh kawasan industri.¹

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatasnya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit diatasi oleh pemerintah.² Pengangguran selain berdampak pada segi ekonomi juga pada segi sosial. Dari segi ekonomi, pengangguran menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, turunnya kemampuan menabung masyarakat sehingga tingkat investasi menurun. Sedangkan dari segi sosial pengangguran

¹ Masruchan, et. al. *Kehidupan Sosial Ekonomi Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kabupaten Jombang)*. *National Conference On Economic Education* 2016; 1614-1615.

² Imsar. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989- 2016*. *Human Falah* 2018; 5(1): 146.

dapat menyebabkan tingginya angka kriminalitas, bertambahnya penduduk miskin, bertambahnya anak putus sekolah, meningkatnya pengemis, anak jalanan dan tunawisma. Pengangguran dapat disebabkan dua pokok masalah, yaitu banyaknya tenaga kerja yang tersedia atau terbatasnya lapangan kerja.

Saat ini sektor informal menjadi salah satu pusat perhatian dalam perencanaan pembangunan. Sektor informal dianggap mampu dalam menyerap besarnya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Dikarenakan jumlah pertumbuhan angkatan kerja semakin meningkat dan tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi keterlibatan dalam sektor informal lebih diakibatkan karena keterpaksaan saja dibanding sebagai pilihan, hal ini terjadi karena tekanan dari sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi mereka yang tidak mempunyai pendidikan dan keterampilan yang mencukupi.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern perkotaan, bentuk-bentuk kegiatan sektor informal juga terus berkembang. Pengangguran berdampak pada kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di perkotaan. Salah satu cara pemecahan yang dianjurkan banyak pengamat sosial ekonomi pembangunan adalah dengan melalui pengembangan dan penciptaan lapangan kerja di sektor informal. Dengan demikian, sektor informal memiliki peran penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan terutama bagi masyarakat kelas bawah, sehingga mengurangi masalah pengangguran di perkotaan dan meningkatkan penghasilan bagi kaum miskin diperkotaan.

Membaca data yang ditunjukkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM RI, UMKM secara keseluruhan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik seiring berganti tahun. Misalnya pada tahun 2010, total jumlah unit UMKM sebanyak 52.769.426. Lalu dalam pemberitaan terakhir, jumlah tersebut sudah mencapai angka 64 juta. Berdasarkan situs depkop.go.id, berikut data perkembangan UMKM di Indonesia berdasarkan jumlah unit dan jumlah PDB dari tahun 2010 sampai 2018.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Indonesia

Tahun	Total Jumlah Unit (Kecil, Mikro, dan Menengah)	Total Jumlah PDB atas Dasar Harga Berlaku
2010	52.769.426	Rp. 5.285.290
2011	54.119.971	Rp. 6.068.762
2012	55.211.396	Rp. 7.445.344
2013	56.539.560	Rp. 8.241.864
2014	57.900.787	Rp. 9.014.951
2015	59.267.759	Rp. 10.014.134
2016	61.656.547	Rp. 11.712.450
2017	62.928.077	Rp. 12.840.859
2018	64.199.606	Rp. 14.038.598,5

Sumber : depkop.go.id³

Secara garis besar berdasarkan data tersebut, jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan disetiap tahunnya. Berdasarkan pidato yang dilakukan oleh Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Provinsi Sumatera Utara (Provsu) H. M. Ayub, SE bahwa perkembangan jumlah UMKM di Sumatera Utara mencapai angka sekitar 2.857.134 unit usaha, hal ini dapat memberikan kontribusi yang cukup baik bagi penumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.⁴ Pada tingkat daerah khususnya kota Medan, menurut data Disperindag Kota Medan terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi kota Medan secara umum tidak lepas dari kontribusi UMKM. Hal ini terlihat dari jumlah usaha kecil dan menengah yang cukup besar, dengan total kurang lebih 242.890 unit UMKM yang terdiri dari bentuk usaha jasa perdagangan, industri kerajinan dan berbagai usaha lainnya, dimana perizinan maupun aspek legalitasnya tidak terorganisir secara optimal sehingga jumlah UMKM tidak diketahui secara keseluruhannya. Sektor informal ini telah menjadi bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama masyarakat menengah kebawah karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga perlu bagi pemerintah untuk memperhatikan keberlangsungan ekonomi sektor informal sebagai pembangunan ekonomi bangsa. Pekerja sektor informal pada umumnya adalah para pendatang,

³ Dina Lathifa, "Perkembangan UMKM di Indonesia", <https://online-pajak.com>. Diakses pada 5 September 2020

⁴ Lintang, "Perkembangan jumlah UMKM di Sumut cukup baik sekitar 2,8 juta unit usaha", <https://diskominfo.sumutprov.go.id>, Diakses pada 5 September 2020

berpendidikan rendah, minim keterampilan, serta dari kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Dari berbagai macam pekerjaan pada sektor informal, yang paling dominan dan menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Kehadirannya dengan jumlah yang cukup besar begitu mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama pada golongan menengah ke bawah, sehingga studi mengenai sektor informal akan lebih lengkap dan menarik bila kita mengkaji pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima cukup banyak hadir dan semakin tumbuh di daerah perkotaan. Selain itu pedagang kaki lima di perkotaan merupakan jenis usaha sektor informal yang banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah di daerah dan jenis informal ini adalah paling monumental.⁵

Keberadaan PKL di perkotaan mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang tidak tertampung di sektor formal, karena mudah memasukinya tidak perlu keterampilan khusus, serta pasar yang kompetitif, sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Selain itu keberadaan sektor informal PKL juga menguntungkan bagi konsumen dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, karena PKL mampu menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga yang relatif lebih murah.

Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. PKL sebagai salah satu jenis dari sektor informal merupakan sesuatu yang sangat bisa membantu masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau penghasilan agar tetap bisa untuk mempertahankan hidup mereka. Para pedagang kaki lima tidak sulit untuk ditemui. Mereka biasanya memanfaatkan trotoar atau bahkan di badan jalan untuk berjualan. Mereka memanfaatkan lahan atau tempat yang kiranya tidak terpakai atau masih kosong untuk menjajakan barang dagangan yang mereka miliki. Tidak heran jika sering terjadi penggusuran lokasi dagang

⁵ D.J. Rachbini dan A. Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3S), 1994.

karena menyebabkan terganggunya arus lalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan, kumuh, semrawut serta membuat tidak nyaman para pengguna jalan.

Khususnya di Kota Medan, PKL sudah tidak jarang lagi untuk ditemui. PKL sudah tersebar dimana-mana, terutama di salah satu pasar tradisional di Medan yaitu Pasar Sukaramai. Pasar Sukaramai ini terletak di Jalan AR. Hakim. Seperti namanya, Pasar Sukaramai merupakan salah satu pasar tradisional yang terbilang cukup ramai dibandingkan pasar-pasar yang ada di Kota Medan lainnya dan komunitas ini beraktifitas di sepanjang kawasan tersebut. Pasar Sukaramai merupakan salah satu tempat berbelanja kebutuhan rumah tangga yang mungkin sangat digemari para masyarakat dibandingkan pasar-pasar tradisional lain yang ada di Kota Medan.

Pasar ini menyediakan cukup banyak jenis kebutuhan rumah tangga mulai dari bahan-bahan mentah, buah-buahan, aneka kue-kue tradisional, barang-barang atau perabotan kecil rumah tangga, perlengkapan sekolah anak dan lain sebagainya. Bukan hanya banyak, pasar ini juga memberikan harga yang sangat terjangkau bagi para konsumennya. Banyak cara dan usaha yang dilalui para pedagang dalam menunjang kondisi sosial ekonominya di tengah-tengah deras arus perkembangan kota yang setiap harinya menuntut persaingan dan kerja keras dari seluruh masyarakat. Para pedagang berjuang demi kelangsungan hidup mereka. Mereka menjajakan barang dagangan mereka dari pagi hingga petang berharap kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi.

Dalam prakteknya, pedagang kaki lima sering menawarkan barang – barang dan jasa dengan harga bersaing atau bahkan relatif lebih rendah, adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli inilah yang menjadikan situasi unik dalam usaha pedagang kaki lima. Pada umumnya pedagang kaki lima kurang memperhatikan masalah lingkungan dan faktor higienis sebagai produk sampingan yang negatif. Para supir angkot yang menurunkan penumpangnya di dekat para pedagang kaki lima membuat para pembeli tidak nyaman untuk berbelanja di sana serta menyebabkan kemacetan. Namun, keberadaan pedagang kaki lima di perkotaan tidak hanya nampak sebagai fenomena ekonomi saja, akan tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat dipahami melalui karakter peran,

interaksi, dan jaringan sosialnya.⁶ Menurut Soekanto peran merupakan bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.⁷ Soekanto mengartikan interaksi sebagai hubungan timbal balik antara pihak-pihak tertentu. Pada hakikatnya interaksi yang dimaksud disini adalah hubungan yang tersusun atau terbentuk dari perwujudan peran yang dimainkan pelaku, yang berlangsung secara dinamis dan meliputi hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.⁸

Seseorang akan mengadakan hubungan atau relasi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial tersebut dapat berupa relasi sosial di bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Relasi yang sering dilakukan oleh individu salah satunya berupa relasi di bidang ekonomi yaitu di pasar tradisional. Pada umumnya seseorang dapat dikatakan memiliki relasi sosial apabila seseorang atau individu tersebut sudah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk suatu pola sehingga pola hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai relasi sosial. Seperti halnya di dalam Pasar Sukaramai.

Terkadang komunikasi antar pedagang belum tentu baik dikarenakan tidak hanya satu ataupun dua pedagang yang menjual dengan jenis barang dagangan yang sama, hal itu menyebabkan adanya persaingan dan ambisi untuk mendapatkan keuntungan. Namun di sisi lain keberadaan Pedagang Kaki Lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kawasan tersebut sering menimbulkan kemacetan bagi pengguna jalan di kawasan tersebut. Keberadaan Pedagang Kaki Lima tersebut juga dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk meneliti kehidupan para pedagang kaki lima dengan judul **“Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi di Pasar Sukaramai Medan”**.

⁶ Ali Achsan Mustafa, Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima. Malang: In-Trans, 2008.

⁷ Soerjano Soekanto, Kamus Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

⁸ Mustafa, Model Transformasi sosial sektor Informal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana saat ini kehidupan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan?
2. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi para Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan.
- c. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, penelitian ini juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan melatih kepekaan terhadap lingkungan sosial masyarakat, selain itu dapat menambah wawasan tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima Pasar Sukaramai
- b. Bagi pedagang, dapat menjadi informasi mengenai kehidupan sosial ekonomi sesama yang ada disekitar lingkungannya

- c. Bagi akademik, berfungsi sebagai bahan kajian atau referensi bagi mahasiswa di fakultas maupun universitas dan mampu memberikan pemikiran dan praktek dalam ilmu sosiologi ekonomi
- d. Bagi pemerintah daerah, berkaitan dengan implemementasi suatu perda, agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil langkah – langkah penanganan masalah yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima

D. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk membatasi dan mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah sehingga judul penelitian ini diberi batasan-batasan istilah yaitu:

1. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan guna peningkatan kesejahteraan hidup. Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya.

2. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak mempunyai tempat kerja yang menetap yang mana mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pedagang kaki lima sering kita jumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian atau halte, tempat-tempat wisata, di pinggiran jalan yang mampu menarik pembeli.

3. Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan).

4. Pasar

Pasar dalam ilmu ekonomi adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi ekonomi. Pasar tidak menunjuk pada lokasi atau tempat tertentu, karena pasar tidak mempunyai batas geografis. Pasar

adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sektor Informal

1. Pengertian Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Keith Hart melalui penelitiannya di Ghana, Afrika. Istilah ini kemudian diterapkan dan dilakukan penelitian secara mendalam di sejumlah kota di Negara-negara sedang berkembang, termasuk Jakarta pada 1972. Lewat tulisannya yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*, ia membagi pekerjaan berdasarkan sektoralnya, yaitu pekerjaan formal dan informal. Sektor informal terdiri dari informal sah dan informal tidak sah berdasarkan legalitas hukumnya.

Dalam literature ekonomi, Holton menjelaskan bahwa istilah sektor informal menunjukkan pada aktivitas ekonomi yang berada di luar bentuk-bentuk organisasi produksi, distribusi, dan konsumsi yang nyata, terorganisasi, dan secara hukum legal. Eksistensi jenis aktivitas ekonomi ini diketahui oleh para peneliti sosial pada akhir abad 19, dan term sektor informal masuk dalam perbendaharaan ilmu sosial pada dekade 1960-an. Istilah ini biasa dikenal dengan *black economy*, *shadow economy*, ataupun *cash economy*. Aktivitas ekonomi ini pada umumnya berada diluar regulasi hukum, sistem pencatatan perusahaan, perpajakan, dan juga perlindungan tenaga kerja. Aktivitas ekonomi sektor informal meliputi aktivitas yang melibatkan tenaga kerja ilegal.⁹

Konsep sektor informal pertama kali muncul di dunia ketiga, yaitu ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan Afrika. Keith Hart mengatakan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada diluar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Apa yang digambarkan oleh Hart memang dirasakan belum cukup dalam memahami pengertian sektor informal yang sebenarnya. Menurut Breman dalam Manning, sektor informal adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil yang segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka

⁹ Robert J. Holton. *Informal Economy*". Dalam Bryan S. Turner (ed.). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge University Press, 2006c.

menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan. Breman menyatakan bahwa sektor informal meliputi massa pekerja kaum miskin yang tingkat produktifitasnya jauh lebih rendah daripada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin.¹⁰ Golongan angkatan kerja di sektor informal biasanya mempunyai pendidikan dan keterampilan yang terbatas.

Dipak Mazundar memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Ia mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perbedaan antara sektor informal dan formal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri.¹¹

Sektor informal dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dimasukkan sebagai usaha kecil. Meskipun demikian, usaha kecil tidak selalu merupakan sektor informal. Dalam UU tersebut, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi usaha kecil formal, usaha kecil informal, dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat, dan telah berbadan hukum. Sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industry rumah tangga, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang keliling, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun atau yang erkaitan dengan seni dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sektor informal merupakan salah satu bentuk usaha yang banyak kita temukan di masyarakat. Usaha ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai modal kecil, pendidikannya kurang. Sektor informal dapat dilakukan oleh siapa saja dan

¹⁰ Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

¹¹ Dipak Mazumdar, "Sektor Informal dan Kota di Dunia Ketiga", dalam Manning dan Tadjuddin Noer Effendi (eds), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia, 1985.

sangat mudah untuk mendirikaninya sehingga jumlahnya tidak dapat dihitung. Dengan adanya sektor informal tersebut, mampu mengurangi tingkat pengangguran. Sektor informal memiliki peran dalam pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat menengah ke bawah.

2. Ciri – Ciri Sektor Informal

Menurut Manning dan Effendi, aktivitas ekonomi yang membedakan antara sektor formal dan yang informal adalah birokrasi dalam bidang perizinan. Sektor formal cenderung lebih banyak mendapat perlindungan dari pemerintah daripada usaha informal. Hal ini disebabkan oleh sektor formal tercatat dalam sistem perizinan usaha yang ditetapkan pemerintah. Sementara itu, Gilbert dan Gugler menandai sektor informal dengan ciri- ciri sebagai berikut:¹²

- a. Mudah dimasuki.
- b. Bersandar pada sumber daya lokal.
- c. Usaha milik sendiri.
- d. Operasinya dalam skala kecil.
- e. Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif.
- f. Keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal.
- g. Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Sedangkan menurut Damsar,¹³ sektor informal dicirikan dengan:

- a. Mudah memasukinya dalam arti modal, keahlian, dan organisasi.
- b. Perusahaan milik keluarga.
- c. Beroperasi pada skala kecil.
- d. Intensif tenagakerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana
- e. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.

Selain itu telah disepakati serangkain ciri-ciri sektor informal di Indonesia, yang meliputi sebagai berikut:

¹² Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

¹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009.

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi dengan baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional.
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.
- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise*, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri.
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi.
- k. Hasil produksi jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri yang tertera diatas maka dapat kita lihat bahwasanya sektor informal merupakan sektor yang mudah dimasuki oleh masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah, tidak memerlukan modal yang besar, tidak pula mementingkan ataupun memerlukan *skill* atau jenjang pendidikan yang tinggi.

3. Jenis – Jenis Sektor Informal

Menurut Keith Hart, dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan, ada dua macam sektor informal yaitu sektor informal yang bersifat sah dan tidak sah, antara lain sebagai berikut:

- a. Sah, yang terdiri dari:
 - 1) Kegiatan – kegiatan primer dan sekunder-pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, dan lain-lain
 - 2) Usaha tersier dengan modal yang relatif besar, transportasi, perumahan, usaha-usaha untuk kepentingan umum, dan lain-lain.
 - 3) Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan, dan lain-lain.
 - 4) Transaksi pribadi seperti pinjam – meminjam.
 - 5) Jasa lain seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dan lain-lain.

b. Tidak sah, terdiri dari:

- 1) Jasa, merupakan kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya, penadah barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dan lain- lain.
- 2) Transaksi, seperti pencurian kecil (pencopetan), pencurian besar (perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian, dan lain-lain.

Menurut Urip Soewarno dalam bukunya Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers,¹⁴ jenis-jenis pekerjaan sektor informal dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Angkutan: penarik becak, delman, dan grobak.
- b. Perdagangan: pedagang kaki lima, pedagang asongan, makanan, minuman, pakaian, barang bekas, alat tulis, dan keperluan rumah tangga.
- c. Industri pengolahan: membuat makanan dan minuman, industri kayu, dan bahan bangunan.
- d. Bangunan: tukang teraso, kayu, besi, dan batu.
- e. Jasa-jasa: tukang jahit, semir sepatu, reparasi arloji, dan radio.

¹⁴ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan perilaku Menyimpang. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

B. Sosial Ekonomi

1. Konsep Sosial Ekonomi

Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial karena saling berhubungan dengan manusia lain. Unsur kehidupan sosial yang dikemukakan oleh Koelle yaitu aspek kesejahteraan sosial. Dimana ukuran-ukuran yang dinyatakan bahwa adanya kesejahteraan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi seperti keadaan rumah, bahan rumah tangga, bahan pangan, dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik seperti kesehatan tubuh, dan lingkungan alam.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian dan penyesuaian.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Oikos* dan *Nomos*. Dimana *Oikos* yang berarti keluarga, rumah tangga, dan *Nomos* artinya peraturan, aturan hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau management rumah tangga.¹⁵ Ekonomi sebagai pengolahan rumah tangga dan yang dimaksudkan adalah suatu upaya atau usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan usaha, kemampuan dan keinginan masing – masing.

Menurut Gilarso yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kehidupan ekonomi yang mengharuskan memenuhi kebutuhan dasar baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.¹⁶ Salah satu tujuan utama ekonomi Islam adalah menegakkan keadilan sosial ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat.¹⁷ Dimana tujuan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial harus memperhatikan hak-hak dasar manusia yang menurut ajaran Islam harus dilindungi dan menjadikan keadilan sosial sebagai tujuan utamanya.¹⁸

¹⁵ Siti Azizah, Sosiologi Ekonomi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggpta IKAPI, 2014.

¹⁶ T. Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.

¹⁷ Muhammad Arif, Filsafat Ekonomi Islam. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018.

¹⁸ Muhammad Yafiz, Argumen Integrasi & Ekonomi. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015.

Sosial ekonomi adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan guna peningkatan kesejahteraan hidup. Gambaran manusia sosial ekonomi pada zaman ini sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi. Kehidupan ekonomi sudah berada dibawah suatu sistem teknologi modern. Kehidupan sosial pun berada di bawah bayangan laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Perspektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial. Ada tiga aspek kehidupan sosial ekonomi yang meliputi antara lain:

- a. Aspek sosial demografi meliputi pembaharuan sosial, tingkah laku, motivasi masyarakat, serta kependudukan dan migrasi.
- b. Aspek ekonomi meliputi kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan kepemilikan barang.
- c. Aspek pelayanan sosial meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana olahraga dan sarana transportasi.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Ukuran kekayaan

Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya,

- b. Ukuran kekuasaan

Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan,

¹⁹ Soerjono Soekanto, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat,

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor. Soekanto memiliki ukuran tersendiri dalam mengelompokkan masyarakat dalam suatu lapisan sosial, ukuran tersebut meliputi ukuran kekayaan, kehormatan, kekuasaan, dan ilmu pengetahuan. Adapun faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat yaitu:

a. Pekerjaan

Pekerjaan mampu menentukan kondisi sosial ekonomi seseorang karena dengan bekerja kita mampu memenuhi segala kebutuhan hidup. Manusia adalah makhluk yang berkembang dan juga makhluk yang aktif. Manusia sering disebut sebagai makhluk yang suka bekerja. Tujuan manusia bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pakaian, makanan, pendidikan, kebutuhan sekunder dan sebagainya.²⁰ Pekerjaan akan mempengaruhi kemampuan ekonomi seseorang, untuk itu bekerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mampu memenuhi kepuasannya tersendiri.

Ditinjau dari segi sosial, bekerja bukan hanya bertujuan untuk berhubungan guna mendapatkan pendapatan untuk keluarga saja, akan tetapi orang yang bekerja berfungsi untuk mendapatkan status, diterima menjadi bagian dari suatu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.

²⁰ Mulyanto Sumardi, Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seseorang diharapkan mampu untuk membuka suatu pemikiran untuk menerima hal-hal baru seperti materi, teknologi, maupun ide – ide baru serta berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan mampu lebih baik lagi dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Undang- Undang Dasar 1945 No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.

c. Kondisi Rumah

Rumah merupakan tempat yang selalu dijadikan untuk kembali ketika kondisi ataupun situasi kita diluar sedang tidak baik-baik saja. Rumah merupakan tempat ternyaman bagi kita untuk pulang. Rumah memiliki fungsi sebagai tempat untuk berlindung, melepas lelah dan beristirahat, memberikan ketenangan, dan ketentraman hidup sebagai tempat yang mampu mendorong pemenuhan kebutuhan diri. Rumah merupakan salah satu fasilitas atau kebutuhan hidup yang wajib dimiliki setiap masyarakat, karena rumah merupakan kebutuhan primer. Perubahan pola hidup dan tingkah laku dapat dilihat dari keberadaan kepemilikan rumah karena terdapat nilai-nilai moral dan sosial dari kepemilikan rumah.

d. Kesehatan

Kondisi fisik yang sehat sangat dibutuhkan dalam melaksanakan aktivitas. Kesehatan merupakan faktor penting karena apabila seseorang memiliki kondisi kesehatan yang baik maka ia dianggap mampu bekerja dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri ataupun lingkungannya. Apabila kondisi kesehatan seseorang tidak baik maka akan sulit baginya untuk melakukan segala bentuk aktivitas. Untuk menjaga kesehatan maka pentingnya memelihara kebersihan, konsumsi makanan yang sehat, meningkatkan daya tahan tubuh, pola hidup yang teratur, serta melakukan pemeriksaan kesehatan.

C. Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan PKL merupakan pedagang yang pada umumnya berjualan di tempat-tempat umum yang menggunakan gerobak atau membuka lapak di tepi-tepi jalan ataupun pasar-pasar dengan adanya izin usaha kepada pemerintah ataupun tanpa menggunakan izin. Istilah pedagang kaki lima ditujukan bagi para *hawkers* (penjual yang berlokasi tetap atau tidak berkeliling, seperti menggunakan gerobak dorong, mobil, atau panggulan) bukan untuk para *huckster* (pedagang keliling). Namun sekarang dikenal dengan sebutan pedagang kaki lima.²¹ Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha.

Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara:

- a. Secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar.
- b. Secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan satu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.²²

Adapun pengertian pedagang kaki lima menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ramli, pedagang kaki lima umumnya merupakan pekerjaan yang paling nyata di berbagai kota-kota pada Negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, dan sehingga di perkotaan sektor informal sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima.²³
- b. Menurut Hamsah, pedagang kaki lima merupakan salah satu kelompok masyarakat kota yang biasanya melakukan kegiatan berjual beli di tempat-tempat umum. Sehubungan dengan itu kegiatan ekonomi pedagang kaki lima bukan hanya semrawut, tetapi juga sering tidak mengindahkan aturan tata kota maupun ketertiban umum. Akibatnya timbul masalah hambatan

²¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, Dampak Otonomi Daerah di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

²² Kurniadi dan Tangkilisan, Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta. Yogyakarta: YPAPI, 2002.

²³ Rusli Ramli, Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima. Jakarta: Ind-Hill-co, 1992.

lalu lintas dan ketertiban umum, baik di kota besar maupun kota-kota kecil.

- c. Menurut Julissar An-Naf, pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan dengan menggunkan trotoar atau bahu jalan sebagai tempat untuk mereka berdagang. Kata pedagang kaki lima asal mulanya berasal dari bahasa Inggris “feet” yang artinya kaki, yang dimana ukuran 1 feet adalah sekitar 21 cm. dulu lebar trotoar adalah 5 feet (sekitar 1,5 m). selanjutnya pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar disebut pedagang kaki lima.²⁴

Dari beberapa pengertian pedagang kaki lima diatas, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak mempunyai tempat kerja yang menetap yang mana mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pedagang kaki lima sering kita jumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian atau halte, tempat-tempat wisata, di pinggiran jalan yang mampu menarik pembeli.

2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Sebagai bagian dari sektor informal, PKL mempunyai karakteristik yang mirip dengan ciri-ciri pokok sektor informal. Berdasarkan penelitian- penelitian yang dilakukan oleh Kartini Kartono, dkk ditemukan 21 karakteristik pedagang kaki lima. Karakteristik tersebut adalah:²⁵

- a. Kelompok pedagang yang kadang-kadang sebagai produsen, yaitu pedagang makanan dan minuman yang memasaknya sendiri.
- b. Pedagang kaki lima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya pada gelaran tikar di pinggir jalan dan di depan toko yang mereka anggap strategis, juga pedagnag yang menggunakan kereta dorong, meja, dan kios kecil.
- c. Pada umumnya pedagang kaki lima menjual barang secara eceran.

²⁴ Yanivirzal Dwiyaniti, *Kajian Pola Ruang PKL dan Karakteristik dan Aktifitasnya di Kawasan Pambil Kota Batam*. Semarang: 2005.

²⁵ Retno Wijayanti, *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota, (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang*. *Jurnal Teknik*, vol. 30, No. 3:, 2009: 162- 167), h. 29

- d. Pada umumnya pedagang kaki lima bermodal kecil, bahkan sering dimanfaatkan pemilik modal dengan memberikan komisi sebagai jerih payah.
- e. Pedagang kaki lima pada umumnya ialah kelompok marginal bahkan ada pula yang masuk dalam kelompok sub-marginal.
- f. Kualitas barang yang dijual pada umumnya kualitas nya relatif rendah, bahkan ada yang khusus menjual barang-barang dengan harga yang lebih murah karena kondisi barangnya sedikit cacat.
- g. Pada umumnya omzet penjualan PKL tidak besar.
- h. Pada umumnya para pembeli berdaya beli rendah.
- i. Kasus pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi jarang ditemukan, sehingga kemudian meningkat dalam jenjang hirarki pedagang.
- j. PKL pada umumnya merupakan usaha "*Family enterprise*", dimana anggota keluarga turut ikut serta dalam membantu usaha tersebut.
- k. Mempunyai sifat "*one man enterprise*".
- l. PKL biasa menawarkan barang yang berstandar, dan sering juga terjadi perubahan jenis barang yang diperdagangkan.
- m. Ciri khas pada usaha PKL yaitu terjadinya tawar menawar antara pembeli dan pedagang.
- n. Sebagian PKL melaksanakan secara penuh berupa "*full time job*", sebagian lagi melakukannya setelah jam kerja, atau pada waktu senggang dalam rangka usaha mencapai pendapatan tambahan.
- o. Sebagian PKL melakukan pekerjaannya secara musiman, dan kerap kali terlihat jenis barang dagangannya berubah-ubah.
- p. Barang-barang yang dijual oleh PKL biasanya merupakan barang yang umum, jarang sekali PKL menjual barang khusus.
- q. PKL pada umumnya berdagang dalam kondisi tidak tenang, karena sewaktu-waktu bilamana usaha mereka dihentikan oleh pihak yang berwenang.
- r. Masyarakat seringkali menganggap bahwa para PKL adalah suatu kelompok yang menduduki status sosial rendah di dalam masyarakat.

- s. Mengingat adanya faktor pertentangan kepentingan, kelompok PKL adalah kelompok yang sulit bersatu dalam bidang ekonomi meskipun perasaan setia kawan yang kuat diantara mereka.
- t. Waktu kerja pada umumnya tidak menunjukkan pola yang tetap, hal ini menunjukkan seperti pada ciri perusahaan persorangan.
- u. PKL mempunyai jiwa “*”enterpreunership”* yang kuat.

Sedangkan menurut pendapat Julissar An-Naf menyatakan dalam penelitiannya, ada 12 karakteristik pedagang kaki lima. Karakteristik PKL tersebut adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Pada umumnya bagi PKL, berdagang di kaki lima adalah sebagai mata pencarian yang utama.
- b. PKL pada umumnya tergolong dalam usia yang produktif.
- c. Pada umumnya tingkat pendidikan mereka relatif rendah.
- d. Sebagian besar mereka merupakan pendatang dari daerah dan belum memiliki status kependudukan yang sah.
- e. Waktu mereka mulai berdagang sudah cukup lama.
- f. Sebelum menjadi PKL mereka menjadi buruh atau petani.
- g. Permodalan mereka umumnya sangat lemah dan omset penjualannya juga relatif kecil.
- h. Umumnya mereka memiliki atau mengusahakan dengan modal sendiri karena belum ada hubungan yang baik dengan bank.
- i. Kurang ahli dalam memupuk modal.
- j. PKL umumnya memperdagangkan bahan pangan, sandang, dan kebutuhan sekunder.
- k. Tingkat pendapatan mereka relatif rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan.
- l. Pada hakekatnya mereka telah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi.

²⁶ Ibid.

3. Bentuk Sarana Perdagangan

Seperti yang kita ketahui, pedagang kaki lima mempunyai berbagai macam jenis bentuk dalam menjajakan barang dagangannya. Mereka menggunakan bentuk sarana perdagangan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan mereka. Bentuk sarana perdagangan yang biasa digunakan oleh pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

- a. Kios, yaitu berupa tempat yang sudah diatur sedemikian rupa dengan menggunakan papan-papan sehingga membentuk sebuah ruangan yang mana pedagang berjualan didalam ruangan atau bilik tersebut.
- b. Gerobak atau kereta dorong, biasa digunakan pedagang yang berjualan makanan, minuman, atau rokok.
- c. Gelaran atau alas, pedagang biasa menggunakan kain, alas tikar untuk menjajakan dagangannya.
- d. Pikulan atau kerajang, pedagang menggunakan sarana ini agar barang dagangan mudah dibawa atau berpindah tempat, biasa digunakan oleh pedagang keliling.

4. Dampak Adanya Pedagang Kaki Lima

Segala sesuatu yang dilakukan pastilah ada dampak positif ataupun negatifnya. Begitu juga dengan pedagang kaki lima. Adapun dampak positif dan negatif yang dapat kita lihat dari adanya pedagang kaki lima, berikut uraiannya:

a. Dampak Positif

Dampak positif dari adanya pedagang kaki lima, yaitu:

- 1) Terlihat dari segi sosial ekonominya, pedagang kaki lima bisa menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi karena dianggap mampu menyerap tenaga kerja dan memiliki karakteristik yang efisien dan ekonomis serta mampu meningkatkan hubungan interaksi social antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.
- 2) Pada umumnya barang-barang yang ditawarkan oleh PKL memiliki harga yang terjangkau dan relatif murah, tersedia di banyak tempat, beraneka ragam, dan mampu menyelamatkan bagi pembeli yang ada di kalangan menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah.

Adapun dampak negatif dari adanya pedagang kaki lima adalah para pedagang kaki lima menggunakan bahu jalan atau trotoar yang seharusnya tidak boleh digunakan sebagai tempat berjualan dikarenakan menyebabkan kemacetan lalu lintas, terhambatnya aktivitas para pengguna jalan, membuat keadaan kota menjadi semrawut, kumuh, tidak tertata dengan sebagaimana mestinya. Perlu adanya upaya dari pihak terkait untuk menertibkan pedagang kaki lima sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi ruang publik sesuai peruntukannya.²⁷

D. Teori Fenomenologi

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul di atas adalah Teori Fenomenologi–Alfred Schutz. Pada bab ini, Teori Fenomenologi-Alfred Schutz dijelaskan secara mendalam agar dapat menjelaskan potret kehidupan pedagang kaki lima. Studi fenomenologi pada hubungan sosial juga memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan “dalam”. Semua relasi sosial mempengaruhi kehidupan “dalam” setiap individu yang berinteraksi di dalamnya. Suatu kelompok tidak dipandang hanya sebagai gabungan dari sejumlah individu, tetapi suatu masyarakat bisa mempengaruhi kondisi “dalam” setiap individu yang bergabung di dalamnya. Kesadaran diri suatu kelompok merupakan kesadaran setiap individu anggotanya yang mengikat mereka dalam satu kesatuan. Setiap anggota punya rasa memiliki pada seluruh struktur kelompoknya.

Dengan demikian, studi fenomenologi sebagai metode sosiologi murni, bisa menyingkap esensi masyarakat, perilaku masyarakat dan relasi-relasi sosial yang terbentuk. Dengan menggunakan metode tersebut seseorang bisa menemukan fakta-fakta atau disposisi *a priori* dan paling puncak dari kehidupan sosial. Fakta-fakta tersebut merupakan pra kondisi *a priori* dari komunitas manusia, dan kehidupan sosial bisa direduksi ke dalam pengembangan fakta-fakta tersebut.²⁸

Alfred Schutz (1899-1959) lahir di Australia, kemudian hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1939. Schutz adalah seorang intelektual yang tertarik oleh pemikiran Max weber, tetapi berusaha menjernihkannya dan mengembangkannya

²⁷ Tadjuddin Noor Effendi, *Perkembangan Penduduk Sektor Informal, dan Kemiskinan di Kota*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

²⁸ Wardi Bachtiar. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

dalam filsafat fenomenologis Edmund Husserl yang ia kenal secara pribadi. Schutzlah yang mengembangkan fenomenologi dalam sosiologi dan sepanjang karier akademiknya dicurahkan untuk memperbaiki pemahaman sosiologis mengenai dunia kehidupan (*lifeworld*). Ia menggunakan sumber fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik sebagai pilar – pilar filosofis ilmu sosial. Ia juga mengkritik teori Max Weber tentang tindakan sosial dan interpretasi. Dia berusaha memahami bagaimana sebuah teori tindakan harus ilmiah. Argumentasi sentralnya adalah bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan tipifikasi untuk mengorganisasi pengetahuan umum (*common sense*) dari dunia kehidupannya dan untuk memahami perbedaan-perbedaan dasar antara pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah. Riset Fenomenologis dengan demikian merupakan studi relevansi perbedaan – perbedaan bentuk pengetahuan bagi tindakan sosial.

Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan fenomenologi sosial. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu melukiskan pengalaman dan biografinya untuk memahami orang lain. Penelitian ilmu-ilmu sosial mengonfrontasikan berbagai makna dan interpretasi dunia kehidupan. Bagi Schutz, kategori-kategori pengetahuan berasal dari dunia kehidupan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap perlu untuk dibahas agar mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Illa Raudhatul Jannah, 2016, Universitas Negeri Semarang.	Strategi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pasca Pelarangan Berjualan Di Kawasan Simpang Tujuh UNNES	Persamaan penelitian yaitu pada subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada subjek penelitian yaitu sama-sama tentang pedagang kaki lima (PKL) dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada pokok pembahasan, yang mana penelitian membahas mengenai bagaimana strategi sosial ekonomi para pedagang kaki lima setelah adanya pelarangan untuk berjualan di kawasan simpang tujuh Universitas Negeri Semarang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu lebih membahas tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki

				lima dilihat dari segi pendidikan, pendapatan, usia, jenis dagangan, kesejahteraan keluarga, dan hubungan sosialisasi pedagang dengan keluarga maupun antar pedagang dengan masyarakat.
2.	Islahuddin, 2017, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.	Peran Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar	Persamaan penelitian yaitu pada subjek dan metode penelitian. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pedagang kaki lima dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang bagaimana peran pedagang kaki lima dalam mengatasi atau menanggulangi tingkat pengangguran, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti bagaimana gambaran kehidupan sosial ekonomi

				pedagang kaki lima itu sendiri.
3.	Auliya Insani Yunus, 2011, Unieversitas Hasanuddin Makassar.	Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari)	Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas tentang potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima	Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif.
4.	Siti Masita, 2015, Universitas Islam Negeri Antasar Banjarmasin	Perilaku Pedagang Kaki Lima di Jalan Veteran Banjarmasin (Tinjauan Etika Bisnis Islam)	Persamaan dari penelitian dilihat dari penggunaan metode penelitian nya, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya	Perbedaannya terletak dari topik pembahasan yang diteliti. Penelitian ini mengulas tentang perilaku pedagang kaki lima, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengulastentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki Lima

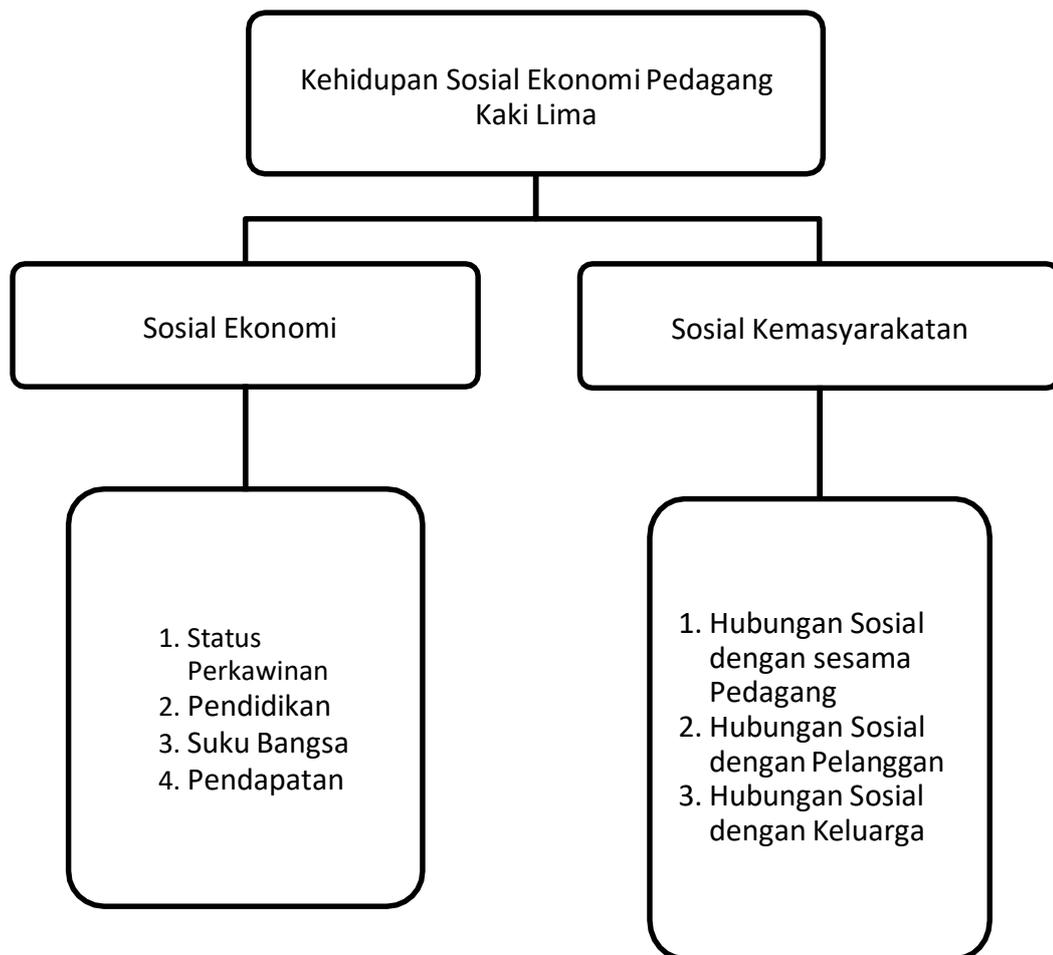
5.	Kevin Jeremia Bangun, 2016, Universitas Sumatera Utara,	Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pedagang Di Kota Medan (Studi Kasus: Pasar Sukaramai Medan)	Persamaan dan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitiannya. Penelitian dilakukan di pasar Sukaramai Medan	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai dampak revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang di pasar tersebut dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.
----	---	--	---	--

6	Ferinando Sihite, 2019, Universitas Medan Area	Analisis Keuntungan Usaha Pedagang Sayur Eceran (Studi Kasus: Pasar Sukarami Medan)	Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sama-sama dilakukan di pasar Sukarami Medan	Perbedaannya terletak pada topic yang akan dibahas. Pada penelitian ini membahas keuntungan dan kelayakan usaha pedagang sayuran di pasar tersebut dan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai kehidupan sosial ekonomi para pedagang kaki lima dan metode yang digunakan ialah kualitatif
---	--	---	---	---

F. Kerangka Teoritis

Kegiatan ekonomi sektor informal pedagang kaki lima di kota berkembang sangat pesat. Beberapa permasalahan yang timbul akibat pedagang kaki lima antara lain masalah kebersihan, kemacetan, keindahan, dan ketertiban. Keadaan ini pada satu sisi dianggap mengganggu, akan tetapi di sisi lain pedagang kaki lima mampu memberikan kontribusi yang cukup besar untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat ekonomi lemah. Kegiatan sektor informal ini juga merupakan cii ekonomi kerakyatan yang

bersifat mandiri. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, para pedagang kaki lima akan berusaha dengan semaksimal mungkin guna memperoleh kehidupan yang layak. Aspek kehidupan sosial ekonomi yang akan dicapai seperti pendapatan yang besar dan konsumsi sehingga mampu menunjang kehidupan dan keperluan mereka sehari-hari agar mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka fikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar (natural setting) dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.²⁹ Penelitian kualitatif pada dasarnya menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada pengalaman subyektif individu. Pendekatan ini menekankan pemahaman kejadian atau fenomena yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi atau ide teoritis.³⁰ Studi fenomenologi dapat diartikan sebagai penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkapkan kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu.

Para psikolog fenomenologi percaya bahwa kita dapat belajar lebih banyak mengenai kodrat manusia dengan cara mempelajari bagaimana manusia memandang diri dan dunia mereka daripada kita mengamati tindak-tanduk mereka. Dua orang manusia mungkin bertindak sangat berbeda dalam bereaksi terhadap situasi yang sama. Hanya dengan menanyakan bagaimana tafsiran masing-masing tentang keadaan tersebut, kita dapat mengerti sepenuhnya perilaku mereka.

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah kehidupan PKL. Sementara itu, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman yang dialami beberapa individu, tentang

²⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press, 2011.

³⁰ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi kesadaran manusia. Jadi, peneliti disini ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami para Pedagang Kaki Lima terkait dengan Sosial Ekonomi melalui studi fenomenologi ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Sukaramai Medan yang terletak di Jalan AR. Hakim, Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena lingkungan tersebut memang tempatnya para pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya, mudah dijangkau, serta peneliti dapat memperoleh jumlah informan yang banyak.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam penggalan data secara mendalam. Dengan melihat beragam jenis data yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti, maka untuk penelitian ini, peneliti akan mengambil data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang dihasilkan dari penelitian langsung dengan cara melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yaitu di Pasar Sukaramai Medan. Data sekundernya yakni berasal dari literatur langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkuat data primer, memperjelas dan meperkaya data primer.

Teknik penelitian yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Dimana *Accidental Sampling* merupakan teknik penentuan sample secara acak atau siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik informan yang akan dijadikan sample.³¹ Kriteria – kriteria tersebut di antaranya adalah pedagang kaki lima pasar Sukaramai, dengan kriteria lama berjualan selama 2 tahun atau lebih, berjualan di pinggir jalan atau trotoar pasar Sukaramai dan memiliki jenis barang dagangan yang sama dengan pedagang di sekitarnya. Dengan berdasar pada kriteria tersebut, peneliti memutuskan untuk

³¹ Nur Ahmadi Bi Rahmani, Metodologi Penelitian Ekonomi. Medan: FEBI UINSU Press, 2016.

memilih 5 pedagang sebagai informan penelitian. Kelima informan tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun alasan peneliti memilih kelima informan tersebut, di samping telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan di atas. Dilihat dari banyaknya barang dagangan, kelima informan tersebut memiliki keberagaman tingkat jumlah barang dagangan, dengan yang hanya menggunakan 1 karung sampai yang menggunakan gerobak. Secara sosial, informan adalah orang – orang yang mudah untuk bergaul dan ramah terhadap calon pembeli. Kelima informan tersebut diharapkan mampu memberi informasi yang kompleks. Dengan demikian, dari pernyataan tersebut peneliti yakin bahwa kelima informan terpilih tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membantu peneliti membahas permasalahan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana yang cair. Bisa juga diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipatif, penelusuran dokumen, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua belah pihak dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang digali secara langsung melalui percakapan tanya jawab. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi tetap ada batasan tema atau alur pembicaraan.

Pada proses wawancara peneliti menggunakan rumus 5W+1H (*What, Who, When, Why, dan How*). Dimana dengan rumus ini peneliti bisa menggali berbagai informasi yang lebih dalam lagi dari informan. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara setidaknya mengandung 6 unsur tersebut sehingga peneliti mampu menghasilkan informasi yang lebih akurat lagi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan agar kiranya bersedia atau tidak untuk di wawancarai, sehingga tidak terkesan mengganggu. Untuk menunjang proses wawancara diperlukan perlengkapan alat tulis dan alat perekam. Alat perekam sangat dibutuhkan untuk merekap setiap proses wawancara sehingga tidak ada jawaban dari informan yang terlewatkan oleh peneliti.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.³²

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek.³³ Dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman dan foto yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi.

E. Analisis Data

Analisis data ialah sebuah proses yang berkelanjutan terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian.³⁴ Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

³² Nur Ahmadi Bi Rahmani. Metodologi Penelitian Ekonomi.

³³ Haris Herdiansyah. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

³⁴ Ibid.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapatkan dari catatan lapangan yang telah dilakukan secara mendalam. Reduksi data bisa merupakan bagian analisis, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini reduksi data berfungsi sebagai pencarian makna yang menghasilkan berbagai aspek pengalaman menjadi pengalaman yang khas atau khusus.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks naratif. Penyajian data dalam kualitatif juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapatkan melalui metode yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan unsur 5W+1H.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menetapkan kesimpulan terhadap penafsiran dan evaluasi. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang sudah dibentuk atau dirancang berdasarkan informasi yang sudah didapatkan dan akurat kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pasar Tradisional Medan

Pasar tradisional di Kota Medan pada umumnya dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar Kota Medan. Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan didirikan dengan Peraturan Daerah no. 15 Tahun 1992 Tentang pembentukan Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Medan No.08 tahun 2001 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan. Sebelumnya pasar-pasar tradisional yang ada di kota Medan dikelola oleh Dinas Pasar dan Pemerintah Kota Medan. Hingga pada akhirnya kebijakan Walikota memutuskan untuk membentuk Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan pada tahun 1993 yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan pelayanan umum dalam bidang pengelolaan area pasar, membina pedagang pasar, ikut membantu stabilitas harga dan kelancaran distribusi barang dan jasa. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut PD Pasar Kota Medan mempunyai fungsi :

- a. Menyusun dan melaksanakan perencanaan pasar termasuk pembangunan, pemeliharaan dan pengawasan;
- b. Melaksanakan pengelolaan pasar dan fasilitas lainnya;
- c. Membina pedagang pasar;
- d. Membantu menciptakan stabilitas harga dan kelancaran distribusi barang di pasar;
- e. Melaksanakan usaha lain yang ditetapkan Direksi setelah mendapat persetujuan Kepala Daerah.

Pada kenyataannya masih banyak pasar-pasar tradisional yang dikelola oleh pihak swasta dan organisasi masyarakat dan beroperasi secara liar atau tidak dibawah naungan Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan. Pasar-pasar yang ada di Medan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Pasar Tradisional di Kota Medan

No	Kecamatan	Nama Pasar Tradisional
1	Medan Tuntungan	a. Pasar Tradisional Selayang b. Pasar Tradisional Melati c. Pasar Simalingkar
2	Medan Johor	a. Pasar Tradisional Karya Kasih b. Pasar Tradisional Karya Wisata c. Pasar Titi Kuning
3	Medan Amplas	-
4	Medan Denai	a. Pasar Perguruan
5	Medan Area	a. Pasar Sukaramai b. Pasar Ramai Utama c. Pasar Impres Bakti d. Pasar Impres Halat e. Pasar Ramai
6	Medan Kota	a. Pasar Pusat Pasar b. Pasar Penampungan c. Pasar Jalan Salak d. Pasar Kemiri e. Pasar Jalan Seksama f. Pasar Jalan Tj Bunga
7	Medan Maimun	a. Pasar Tradisional Katamso (Kampung Baru)
8	Medan Polonia	a. Pasar Muaratanus
9	Medan Baru	a. Pasar Pringgan b. Pasar Padang Bulan
10	Medan Selayang	a. Pasar Tradisional Mawar b. Pasar Pajus
11	Medan Sunggal	a. Pasar Impres Desa Lalang b. Pasar Sunggal
12	Medan Helvetia	a. Pasar Sei Kambing b. Pasar Tanjung Rejo c. Pasar Helvetia
13	Medan Petisah	a. Pasar Petisah b. Pasar Meranti Baru
14	Medan Barat	a. Pasar Medan Deli b. Pasar Glugur Kota
15	Medan Timur	a. Pasar Tradisional Pajak Pagi

		b. Pasar Pendidikan c. Pasar Sambu
16	Medan Perjuangan	a. Pasar Sentosa Baru b. Pasar Aksara
17	Medan Tembung	a. Pasar Perguruan b. Pasar Jalan Bersama c. Pasar Sekata
18	Medan Deli	a. Pasar Titi Papan b. Pasar Buah Mabar c. Pasar Kawat VI d. Pasar Pajak Pagi e. Pasar Metal
19	Medan Labuhan	a. Pasar Tangkahan b. Pasar UKA c. Pasar ADS d. Pasar Labuhan e. Pasar Pekeng f. Pasar Simpang Atap
20	Medan Marelان	a. Pasar Marelان
21	Medan Belawan	a. Pasar Kapuas b. Pasar Tradisional Jalan Jawa c. Pasar Pisang

Sumber : PD Pasar Kota Medan³⁵

2. Deskripsi Pasar Tradisional Sukaramai

Pasar Tradisional Sukaramai dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar. Adapun yang menjadi visi PD Pasar Sukaramai adalah: *"Menyediakan pasar tradisional dan modern yang bersih, nyaman, aman dan berwawasan lingkungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap, segar, murah dan bersaing"*. Sedangkan yang menjadi misi Pasar Sukaramai adalah *"Menjadikan pasar tradisional dan modern sebagai sarana unggulan dalam penggerak perekonomian daerah Kota Medan serta berupaya menciptakan penertiban pedagang untuk kelancaran lalu lintas di perempatan lampu merah yang berdekatan dengan Pasar Sukaramai"*. Visi dan Misi tersebut merupakan pedoman bagi PD Pasar Sukaramai untuk menyusun rencana pengembangan pasar.

³⁵ Pasar Tradisional, <https://pemkomedan.go.id>, diakses pada 12 September 2020

Pasar Tradisional Sukaramai terletak di Jalan A.R Hakim, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, Medan. Pasar Sukaramai diprediksi sudah ada sejak tahun 1968. Pasar ini merupakan salah satu pasar terbesar di Kota Medan sejak saat awal berdirinya. Pasar Sukaramai terletak di kelurahan Suka Ramai II yang terdiri dari 16 lingkungan. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Rel Kereta Api
- Sebelah Selatan : Jl. Besi
- Sebelah Barat : Jl. Sutrisno
- Sebelah Timur : Jl. AR. Rahman

Kelurahan Sukaramai II memiliki penduduk yang beragam, baik itu keberagaman etnis, agama, pekerjaan dan sebagainya. Jumlah penduduk yang berada di kelurahan Sukaramai ini berjumlah 6.570 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.137 jiwa, dan perempuan berjumlah 3.433 jiwa dengan jumlah 1.679 Kepala Keluarga.³⁶ Pedagang di pasar sukaramai ini terdiri dari berbagai macam etnis, tetapi etnis Minang yang paling dominan dalam segi jumlah pedagang. Didalam kehidupan sehari-hari, aktifitas atau hubungan dalam bermasyarakat terjalin cukup lancar atau harmonis karena tidak ada saling pertikaian meskipun banyak etnis yang saling bertetangga seperti etnis Batak, Jawa, Karo, dan warga asing (Arab, Tamil).³⁷

Sukaramai dapat dikategorikan sebagai tempat pemukiman pertokoan dan pusat perbelanjaan. Karena dapat dilihat di sekitar jalan terdapat ruko-ruko baik mulai dari kecil, sedang dan besar yang digunakan sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal atau sebagai rumah. Pada pasar sukaramai ini, jenis barang dagangan yang diperdagangkan pada awal mula berdirinya tidak jauh berbeda dengan barang yang di jual pada pasar-pasar lainnya, yakni berupa barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari seperti sayur, pakaian, beras, ikan, daging dan kebutuhan lainnya. Barang-barang dagangan ini berasal dari Pasar Sentral Kotamadya Medan, dari para petani dan pasar lainnya.

³⁶ BPS Kecamatan Medan Area Dalam Angka 2019, <https://medankota.bps.go.id>, diakses pada 26 September 2020

³⁷ Wawancara dengan Ibu Retno, tanggal 10 April 2020 di Pasar Sukaramai

Pasar Sukaramai merupakan Pasar Kelas I, karena Pasar Sukaramai memiliki bangunan yang permanen dan memiliki beberapa fasilitas seperti penyediaan air bersih, pembuangan tinja dan air limbah, tempat pengelolaan sampah, lapangan parkir dan kamar mandi. Pasar Sukaramai kini memiliki 4 lantai yang memiliki 663 unit kios. Lantai Basement adalah tempat berjualan ikan, daging, dan bumbu dimana terdapat sekitar 233 unit kios. Pada Lantai 2 merupakan tempat berjualan emas dan sembako dimana terdapat sekitar 197 unit kios. Pada Lantai 3 adalah tempat berjualan pakaian atau kain dimana terdapat 233 unit kios. Lantai paling atas merupakan kantor PD Pasar Sukaramai.

Pasar Sukaramai mulai memiliki bangunan pada tahun 1998. Pada tanggal 17 Oktober 2010 Pasar Sukaramai mengalami peristiwa kebakaran, kemudian pada tahun 2012 Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan melakukan revitalisasi pasar dengan membangun kembali bangunan menjadi lebih modern. Tak hanya itu Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan membangun fasilitas dan sarana prasarana seperti fasilitas umum adanya kios-kios untuk pedagang berjualan, tangga, fasilitas parkir, kamar mandi dan lain-lain. Revitalisasi pasar selesai dan mulai beroperasi kembali dengan normal pada Agustus 2014. Setelah di revitalisasi, luas areal yang dimiliki oleh Pasar Sukaramai adalah ± 2600 m². Namun, akibat dari peristiwa kebakaran tersebut membuat pedagang yang berjualan di dalam gedung pindah ke bahu jalan sekitar pasar Sukaramai. Pedagang tidak akan berhenti berdagang hanya karena peristiwa kebakaran tersebut, mata pencaharian mereka hanya berdagang dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-harinya. Dengan adanya Pedagang kaki lima di pinggir Pasar Sukaramai tersebut, dapat menimbulkan keramaian serta kemacetan arus lalu lintas.

Banyak pedagang yang tidak menempati gedung yang telah dibangun tersebut karena, berjualan di dalam gedung mereka harus membayar uang sewa sekitar Rp.1.500.000; perbulannya. Sedangkan berjualan di pinggir pasar sekitar pasar Sukaramai hanya membayar uang kebersihan Rp.2000.³⁸ Dari pernyataan tersebut bahwa para pedagang lebih memilih berjualan di pinggir pasar daripada berjualan di dalam gedung. Karena keuntungannya lebih besar berjualan di

³⁸ Wawancara dengan Ibu Meta, tanggal 10 April 2020 di Pasar Sukaramai

pinggir pasar dari pada berjualan di dalam gedung, otomatis para pengunjung di lokasi dagang membeli dagangan yang berada di pinggir pasar dari pada di dalam gedung, karena tidak memakan waktu untuk berjalan yang cukup lumayan jauh untuk sampai ke dalam gedung.

3. Profil Informan

Profil Informan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai adalah sebagai berikut :

1. Informan 1

Nama : Retno
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 38 tahun
 Suku : Minang
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMP
 Jumlah anak : 3 orang
 Jenis dagangan : Sandal Dewasa dan Anak
 Pendapatan : Rp. 100.000 – hari
 Lama berjualan : 8 tahun

2. Informan 2

Nama : Adi
 Jenis Kelamin : Laki – laki
 Usia : 25 tahun
 Suku : Minang
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMA
 Jumlah anak : 2 orang
 Jenis Dagangan : Makanan (Lemang)
 Pendapatan : Rp. 50.000 – hari
 Lama berjualan : 4 tahun

3. Informan 3

Nama : Wirawati
 Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 66 tahun
 Suku : Minang
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SD
 Jumlah anak : 5 orang
 Jenis dagangan : Pakaian wanita
 Pendapatan : Rp. 200.000 – hari
 Lama berjualan : 20 tahun

4. Informan 4

Nama : Meta
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 32 tahun
 Suku : Batak
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMA
 Jumlah anak : 1 orang
 Jenis Dagangan : Aksesoris
 Pendapatan : Rp. 80.000 – hari
 Lama berjualan : 5 tahun

5. Informan 5

Nama : Arman
 Jenis Kelamin : Laki – laki
 Usia : 54 tahun
 Suku : Minang
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMP
 Jumlah anak : 3 orang
 Jenis Dagangan : Buah – buahan
 Pendapatan : Rp. 200.000 s/d Rp. 250.000 – hari
 Lama berjualan : 12 tahun

4. Karakteristik Narasumber

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian penulis memilih responden yaitu secara accidental sampling dimana para pedagang kaki lima yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap cocok dengan karakteristik sample yang ditentukan. Para pedagang kaki lima yang didapatkan adalah mereka yang berjualan di piggir jalan sekitar Pasar Sukaramai. Untuk mengetahui lebih jelas identitas responden dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut ini:

1. Asal daerah

Setiap individu dalam suatu masyarakat memang selalu memiliki hak hidup lebih baik berupa pekerjaan dan pendidikan. Untuk itu, sering dijumpai seseorang melakukan migrasi ke kota – kota besar yang diharapkan mampu memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian. Kota besar diharapkan bisa menjadi tempat yang tepat untuk memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi seseorang. Selain itu, sarana dan prasana yang terdapat di kota – kota besar juga menjadi alasan individu melakukan perpindahan.

Pada tabel berikut dapat dilihat daerah asal para informan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai :

Tabel 4.2

Informan menurut asal daerah

No	Daerah Asal	Frekuensi	Persentase
1	Dalam Kota Medan	2	40%
2	Luar Kota Medan	3	60%
	Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa narasumber yang berasal dari dalam kota Medan sebanyak 2 orang (40%), dan yang berasal dari luar kota Medan sebanyak 3 orang (60%). Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sukaramai berasal dari luar kota Medan.

2. Usia

Usia merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja atau berhenti dari pekerjaan karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas. Bagi angkatan kerja yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di pasar Sukaramai, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Informan menurut usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	20 – 35 tahun	2	40%
2	36 – 55 tahun	2	40%
3	> 55 tahun	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa narasumber berada pada kelompok usia produktif. Pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 40%, usia 36 – 55 tahun sebanyak 40% dan usia diatas 55 tahun berjumlah 20%. Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa narasumber pada penelitian ini berada pada usia yang matang untuk bekerja. Banyaknya usia produktif memasuki sektor informal dipicu karena tidak adanya kriteria atau syarat khusus yang harus dipenuhi. Kemampuan dalam bekerja yang mereka miliki rata-rata bergerak di bidang perdagangan antara lain: membuat dan menjual tempe, gorengan, berbagai jenis es, sayuran, ikan, pakaian, sandal, dan sepatu.

3. Jenis Kelamin

Tabel berikut ini menjelaskan jenis kelamin narasumber pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai.

Tabel 4.4
Informan menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki - laki	2	40%
2	Perempuan	3	60%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa narasumber yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 2 orang narasumber (40%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang narasumber (60%). Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sukaramai berjenis kelamin perempuan.

4. Agama

Dalam kehidupan sehari-hari, agama merupakan suatu indikator seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang yang beragama merupakan pencerminan keseluruhan jiwa seseorang dalam kehidupannya. Tabel berikut ini dapat menjelaskan tentang agama yang dianut oleh pedagang kaki lima pasar sukaramai.

Tabel 4.5
Informan menurut agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	5	100%
2	Non Islam	-	-

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa seluruh narasumber pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai beragama Islam dengan persentase 100% Ini berarti bahwa hampir dari keseluruhan pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai beragama Islam.

5. Latar Belakang Kehidupan Sosial

1. Suku Bangsa

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bermacam – macam suku bangsa yang tersebar di tanah air. Tabel berikut ini dapat dilihat suku bangsa yang para pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai :

Tabel 4.6
Informan menurut suku bangsa

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Minang	4	80%
2	Batak	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat dua suku bangsa, yaitu Suku Minang dan Suku Batak. Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa Suku Minang menduduki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 80% dan Suku Batak 20%.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan pada seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir dan proses pengolahan informasi pada seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang terkadang dijadikan cermin kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang. Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan pedagang kaki lima. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para pedagang kaki lima yang bekerja di sektor informal tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan untuk menggeluti pekerjaannya. Namun tingkat pendidikan yang ada sangat diperlukan dalam kehidupan operasi kerjanya yang berada dikawasan perkotaan. Berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan narasumber pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Informan menurut pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	1	20%
2	SMP	2	40%
3	SMA	2	40%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 20% narasumber hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 40% responden telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP dan yang menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat sebanyak 40%. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah hanya mampu bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima karena tidak mempunyai potensi dan keterampilan yang cukup untuk bekerja di sektor formal. Sedangkan narasumber yang tingkat pendidikannya SMA/Sederajat bekerja di sektor informal karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor formal di daerah perkotaan. Bekerja di sektor informal memang merupakan jalan keluar bagi masyarakat terutama yang berpendidikan rendah, memang rata-rata pekerja sektor informal berpendidikan SMA sulit untuk dapat pekerjaan yang lebih baik lagi.

3. Faktor Pendorong

Untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial pedagang kaki lima adalah dengan mengetahui faktor – faktor yang mendorong narasumber untuk bermigrasi ke kota Medan. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mendorong narasumber untuk bermigrasi ke Kota Medan, tentu harus diketahui keadaan di daerah asalnya. Dari tabel 4.2 sebelumnya, telah terlihat bahwa jumlah narasumber yang berasal dari luar kota Medan sebanyak 3 orang. Dua diantaranya berasal dari provinsi Sumatera Barat yaitu Padang Pariaman dan satu orang berasal dari Mandailing Natal. Kelurahan Sukaramai di bawah Kecamatan Medan Area adalah salah satu Kecamatan di Kota Medan yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintah ekonomi, yaitu: (pasar tradisional, minimarket, sosial budaya, perguruan tinggi, rumah sakit, dan terminal). Dengan adanya pusat perekonomian

di Kecamatan Medan Area menjadikan kesempatan berkerja di sektor informal terutama berkerja sebagai pedagang kaki lima bagi para pendatang dari desa-desa dari wilayah lain. Selain itu, kerabat maupun keluarga yang telah lebih dahulu bermigrasi menjadi salah satu faktor adanya keinginan bagi individu untuk ikut bermigrasi ke tempat yang sama.

Aktivitas mobilitas penduduk yang berada di desa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesempatan kerja di desa terbatas, kepemilikan lahan di daerah asal sempit, dan pendapatan keluarga di daerah asal kecil. Selain itu pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan daya serap lapangan kerja yang cukup, berakibat meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini banyak terjadi di pedesaan karena peluang kerja di pedesaan sangat terbatas, yang pada umumnya hanya tersedia pada sektor pertanian. Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki penduduk dan kondisi tanah yang kurang subur akan memperparah keadaan asal migran. Keadaan ini apabila tidak diimbangi dengan dengan perluasan lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran. Semua keterbatasan yang ada pada sektor pertanian akan memaksa penduduk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian baik itu yang berada di daerah asal maupun daerah tujuan.

Nyatanya bahwa pekerjaan di sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak menentu, tetapi hingga saat ini pedagang kaki lima tetap eksis di Pasar Sukaramai. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai, faktor yang mendorong para pedagang kaki lima memilih pekerjaan ini adalah tuntutan ekonomi dan kemudahan dalam menjalani pekerjaan karena tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan yaitu “Saya bekerja sebagai pedagang kaki lima disini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena menjadi pedagang yang penting adalah bisa berhitung dan jujur”³⁹. “Pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan hidup baik membiayai makan dan anak sekolah jadi saya bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil pendapatan saya bekerja di sektor informal untuk bantu-bantu menambah

³⁹Wawancara dengan Pak Arman, tanggal 5 September 2020 di Pasar Sukaramai

pendapatan keluarga”.⁴⁰ Selain itu, modal yang diperlukan untuk menjajakan dagangan di trotoar tidak sebesar membuka warung atau kios yang memerlukan bangunan. Pedagang kaki lima biasanya menggelar dagangannya di depan kios milik pedagang lain. Barang yang didagangkan pun biasanya berupa barang – barang kecil eceran yang dekat dengan kehidupan sehari – hari.

6. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam pembahasan berikut ini, penulis mencoba memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Sukaramai

1. Status Perkawinan

Status kawin tidak hanya bagi mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri. Seseorang cenderung mencari pekerjaan disebabkan karena adanya status perkawinan. Seseorang yang telah menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah. Tabel berikut berdasarkan status perkawinan para informan:

Tabel 4.8
Status Perkawinan Informan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	5	100%
2	Belum Menikah	-	-

Sumber : Data Primer di olah 2020

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh narasumber telah berstatus menikah. Artinya para pedagang kaki lima memiliki tanggungjawab memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh individu atas kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun periode tahunan. Untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, penghasilan memegang peranan penting karena seseorang melakukan pekerjaan adalah untuk mendapatkan

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Retno, tanggal 10 April 2020 di Pasar Sukaramai

penghasilan. Berbagai jenis aktivitas manusia tentunya mengharapkan imbalan, apalagi yang bernilai ekonomi tentunya. Imbalan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dalam bentuk uang. Penghasilan yang diperoleh dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan sosial lainnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Pendapatan PKL

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang dari 100.000	2	40%
2	100.000 – 200.000	1	20%
3	Diatas 200.000	2	40%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pendapatan pedagang kaki lima yang berpenghasilan kurang dari Rp. 100.000 sebanyak 40%, Rp.100.000 – Rp. 200.000 sebanyak 20% dan diatas Rp.200.000 sebanyak 40%. Apabila pendapatan pedagang kaki lima perhari mencapai Rp. 100.000 maka pendapatan satu bulan bisa mencapai Rp. 3.000.000 dengan kepemilikan usaha pedagang kaki lima ini secara keseluruhan merupakan milik sendiri. Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung pada tempat mereka berjualan dan barang yang didagangkan. Dari hasil survey yang dilakukan, rata-rata pedagang yang memiliki penghasilan tinggi adalah mereka yang menjual dagangan seperti sayuran dan bahan makanan yang berada dipinggir jalan pintu masuk dan pintu keluar Pasar Sukaramai.

3. Sumber Perolehan Modal

Berikut data distribusi pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai berdasarkan perolehan modal.

Tabel 4.10
Perolehan Modal

No	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase
1	Warisan	1	20%
2	Pinjaman	3	60%
3	Pribadi	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Perolehan modal pedagang kaki lima sebesar 20% di dapatkan dari warisan orang tuanya yang sebelumnya telah berdagang lebih dulu di Pasar Sukaramai. Salah satu alasan mereka mewariskan dagangan nya itu karena usia yang sudah lanjut sehingga tidak mampu untuk berjualan lagi. Sedangkan perolehan modal yang berupa pinjaman sebesar 20%, pedagang mendapatkan pinjaman dari sanak saudara dan teman yang bersedia membantu meminjamkan modalnya untuk membantu perekonomian saudara. Dan 20% sumber modal diperoleh dari dana pribadi informan.

4. Keadaan Tempat Tinggal

Sebuah tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain. Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga.

Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga. Kelompok masyarakat agraris dan industrial terdiri dari rumah tangga – rumah tangga yang tinggal di tempat tinggal yang bermacam – macam jenisnya, tergantung jenis pekerjaannya. Ada lingkungan merupakan pusat – pusat pendatang dari daerah tertentu, dan ada pula

lingkungan yang sama sekali tidak didiami oleh para pendatang atau etnik. Sementara itu para pedagang kaki lima Pasar Sukaramai menurut tempat tinggalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.11
Tempat Tinggal

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Dengan sanak saudara	2	40%
2	Dengan suami/istri dan anak	3	60%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa 60% narasumber tinggal bersama suami/istri dan anaknya, sebagian besar dari mereka telah menetap bersama keluarga di Kota Medan. Sedangkan, 40% narasumber tinggal bersama sanak saudara, karena para informan bermigrasi ke Kota Medan ada sebagian yang diajak oleh sanak saudara mereka. Sementara itu status kepemilikan rumah tempat tinggal informan di kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Kepemilikan Rumah

No	Kepemilikan Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Sewa	2	40%
2	Milik Sendiri	1	20%
3	Menumpang dengan Keluarga	2	40%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa status kepemilikan tempat tinggal narasumber di kota Medan, yaitu 40% status pemilikan rumah adalah sewa, 20% adalah milik sendiri, dan 40% menumpang dengan keluarga. Bila dilihat berdasarkan pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima pada penelitian ini, narasumber cenderung memiliki pendapatan rendah dan hanya mampu mencukupi biaya sehari – hari dan belum memiliki kemampuan untuk memiliki rumah sendiri. Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang narasumber yang sudah memiliki rumah sendiri, rumah tersebut telah sah kepemilikannya setelah lebih

dari 10 tahun menjadi pedagang kaki lima dan memiliki seorang suami yang bekerja di sektor informal lainnya. Maka pendapatan yang diperoleh keduanya mampu dialokasikan untuk membangun rumah sendiri.

Informasi mengenai status kepemilikan rumah tersebut perlu dijelaskan pula bagaimana jenis rumah yang mereka tinggali tersebut, apakah rumah kayu, rumah permanen dari batu, atau hanya setengah batu. Untuk lebih jelasnya jenis rumah pedagang kaki lima dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Jenis Bangunan

No	Jenis Bangunan	Frekuensi	Persentase
1	Rumah Permanen dari Batu	3	60%
2	Rumah Setengah Batu	2	40%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Data di atas menunjukkan bahwa status jenis bangunan tempat tinggal narasumber pedagang kaki lima di pasar Sukramai, yaitu 40% jenis bangunan adalah rumah setengah batu, dan 60% adalah rumah permanen dari batu.

5. Jumlah Anak

Pedagang kaki lima yang umumnya didominasi oleh orang yang sudah berkeluarga sehingga mereka memiliki tanggungan selain dirinya sendiri. Mereka memiliki anak dan pasangan yang menjadi tanggungan hidup para pedagang kaki lima, untuk melihat jumlah tanggungan dri pedagang kaki lima tersebut dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Jumlah Anak

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1	1 – 2	2	40%
2	3 – 4	2	40%
3	5 – 6	1	20%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya jumlah anak dari para narasumber, 40% mempunyai 1 – 2 orang anak, 40% mempunyai 3 – 4 orang anak, dan 20% mempunyai 5 – 6 orang anak, sehingga mengharuskan mereka berjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan bagi anak selain sandang pangan juga kebutuhan untuk bersekolah adalah hal yang paling pokok bagi bekal masa depan anak.

B. Pembahasan

1. Kehidupan sosial ekonomi PKL di Pasar Sukaramai

Hubungan dalam dunia usaha merupakan suatu hal yang sangat penting, seseorang yang tidak memiliki hubungan sosial maka usahanya tidak berjalan dengan lancar bahkan bisa berhenti atau gagal. Sama seperti pedagang kaki lima tak terlepas pula dengan adanya hubungan sosial antar pedagang kaki lima dalam mencapai sesuatu tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Bentuk hubungan sosial yang dijalin oleh pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai beraneka ragam tergantung pada jenis barang yang dijual. Hubungan tersebut dibutuhkan untuk kepentingan berdagang di pasar. Hal ini ditandai dengan adanya sikap tolong menolong antar sesama pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sukaramai merasa bahwa mereka merupakan saudara yang sama-sama mencari nafkah karena mereka memulai usaha ini sudah sejak lama yakni rata-rata lebih dari 3 tahun.

Pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai dalam hubungannya selalu mengedepankan rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama pedagang, sehingga dengan adanya ini hubungan dapat terjaga dengan baik dan tidak menyebabkan kekacauan antar pedagang di pasar. Selain itu sesama pedagang pasar telah menumbuhkan rasa kekeluargaan, perasaan tersebut memungkinkan mereka saling bertukar kebaikan, misalnya jika ada pedagang yang tidak berjualan karena sakit maka pedagang lain menjenguk. Hubungan sosial yang menonjol antar pedagang yaitu pada saat barang mengalami kelangkaan, apabila salah satu pedagang kaki lima mengalami kekosongan barang maka pedagang kaki lima ini dapat meminjam stok barang pedagang kaki lima lainnya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan pedagang kaki lima yang membutuhkan dan dikemudian hari pedagang tersebut akan mengembalikan

barang dagangan yang dipinjamkan dalam bentuk barang dagangan yang di pinjam. Namun jika terdapat pedagang yang bertindak egois maka secara tidak langsung pedagang lainnya merasa kesal sehingga menjauh dan kurang memperhatikan keberadaannya.

Terlihat bahwasannya antar pedagang kaki lima saling membangun hubungan sosial yang harmonis, dimana antar pedagang kaki lima saling bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama dalam memajukan usaha mereka. Walau mereka tidak memiliki organisasi atau perkumpulan yang resmi, namun kebersamaan keakraban dan kedekatan mereka antar pedagang terjalin cukup baik, kebanyakan dari mereka saling berbagi cerita, canda, dan tawa ditengah jam istirahat dengan lapak yang berada didekatnya, karena jarak yang sangat dekat dan saling melengkapi

“Kami disini Alhamdulillah gak pernah bertengkar, ya saling bantu aja, kalo sama barang yang awak jual ya cemani lagi memang gitu pula usahanya. Kalo nanti awak kurang barang, awak pinjam la ke dia. Nanti pas belanja kita ganti. Gitu nya, rukun rukun aja lah, rezeki udah Allah yang atur”⁴¹

Hubungan dengan sesama pedagang di Pasar Sukaramai dianggap sangat penting karena dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama dapat melancarkan usahanya karena sesama pedagang saling membantu dan saling menolong jika terdapat kesulitan. Hubungan sosial yang terjadi antar pedagang bukan hanya ditunjukkan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pinjam meminjam uang antar pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk keperluan rumah sakit, sekolah anak, maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kerukunan sesama pedagang perlu dilakukan karena bagi mereka hal tersebut secara tidak langsung dapat menarik pembeli di pasar. Sesama pedagang saling memahami dan menjaga kerukunan untuk membuat pembeli nyaman berbelanja di pasar Sukaramai, misalnya seorang pedagang yang menjual suatu barang jenis tertentu ketika ditanya dimana dapat menemukan barang dagangan yang sejenis mau memperkenalkan ke pedagang lain yang berjualan barang

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Meta, tanggal 10 April 2020 di Pasar Sukaramai

sejenis kepada pembeli, bahkan mereka tidak ragu untuk mengantarkan ke tempat pedagang lainnya.

Hubungan semacam ini dapat disebut sebagai modal sosial, seperti yang diungkapkan oleh Coleman bahwa modal sosial terdapat di pasar tradisional, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya batas antara para pedagang, dalam pasar relasi kekeluargaan memegang peranan penting, relasi semacam ini menggambarkan bahwa pasar dapat dilihat sebagai sebuah organisasi sosial atau bisa disebut toko serba ada yang hubungannya didasarkan pada suatu kebersamaan dimana setiap individu memiliki bagian modal sosial yang didasarkan pada relasi tersebut. Hubungan sosial antar pedagang harmonis dapat dilihat dari bentuk kesehariannya dalam berdagang seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, sehingga tercipta suatu suasana yang tenang, aman dan makmur. Berikut ini hubungan sosial pedagang yang dinilai harmonis setelah diadakan wawancara Hasil wawancara yang di peroleh dalam penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut:

“Kalau hubungan kami disini sesama pedagang ya baik baik aja, gak ada ribut – ribut. Karena kan sama – sama cari rezeki, kita ini orang susah jadi yaudah lah yang penting bagus aja awak ke dia, dia pun bagus.”⁴²

Adapun interaksi sosial antara sesama PKL yang mereka jalin selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah apapun. Namun di sisi barat Pasar Sukaramai terdapat seorang informan lain memberikan jawaban bahwa beliau memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan salah seorang pedagang yang menjual jenis barang dagangan yang sama. Ketidakarmonisan ini dikarenakan jenis barang yang dijual sama dan harga yang ditawarkan oleh salah seorang PKL ini bersaing dengan PKL lainnya sehingga terjadi persaingan. Persaingan yang terjalin antar pedagang karena perbedaan suplayer yang menyebabkan perbedaan harga jual barang dagang, akhirnya membuat PKL ini merasa saling bersaing. Selain itu, PKL ini berjualan dengan posisi berhadapan dan membuat informan ini merasa tersaingi.

“Hubungan sebenarnya baik – baik aja dek sama orang disini, Cuma ada ibu depan kita ini baru 1 tahun lah dia jualan, sama yang dijualnya kayak saya. Mungkin karena barang dia banyak jadi agak lebih murah lah harganya didapat kan, tapi datang pula dia jualan kayak kita pas pula depan – depanan. Agak kesal sebenarnya,

⁴² Wawancara dengan Bapak Adi, tanggal 5 September 2020 di Pasar Sukaramai

tapi yaudah lah yang penting rezeki kita masih ada, masih mau orang beli sama nenek – nenek kayak saya mungkin karena kasihan. Alhamdulillah bisa beli makan. Tapi kalau sama pedagang lain yang jualannya sama kayak saya, harganya pun mirip – mirip ya bagus aja nya hubungan kami disini Alhamdulillah”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wirawati, selama menjadi seorang pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai ini, beliau memiliki hubungan yang harmonis dan akrab dengan pedagang lain, baik pedagang yang memiliki jenis dagangan yang sama maupun yang berbeda. Namun karena kurangnya komunikasi dan pendekatan dengan PKL baru yang memiliki jenis dagangan yang sama membuat informan ini merasa tersaingi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki hubungan yang baik antar sesama pedagang dan memiliki pemikiran bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Selain itu pedagang kaki lima merasa memiliki saudara senasib yang sama-sama berjualan sebagai PKL di Pasar Sukaramai selama bertahun-tahun sehingga ikatan persaudaraan dan keakraban terjalin lama.

2. Perkembangan kehidupan sosial ekonomi PKL di Pasar Sukaramai

Hubungan sosial ekonomi pedagang kaki lima juga terjalin dengan para pelanggannya. Umumnya konsumen membeli barang yang dibutuhkan di toko yang biasa ia beli. Oleh karena itu pelanggan dan penjual saling berhubungan satu sama lain dengan alasan di toko langganan lebih dapat dipercaya dari kualitas dagangan serta kuantitas yang di minta oleh pelanggan. Pelanggan yang membeli bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan masyarakat yang cukup jauh dari lokasi berjualan dagangan si penjual.

Banyak upaya yang dilakukan oleh PKL dalam menarik perhatian dan minat pembeli, diantaranya menjaga kesopanan, keramah tamahan merupakan hal yang utama, kerapian, kebersihan, keakraban mengusahakan PKL menghafal nama setiap pembelinya hal itu yang membuat akrab. Kualitas barang dagangan

⁴³ Wawancara dengan Ibu Wirawati, tanggal 5 September 2020 di Pasar Sukaramai

dengan harga yang sesuai yang membuat PKL tidak mengambil untung banyak, karena menurutnya biar keuntungan tiap produk sedikit asal banyak pembeli yang datang kepadanya. Demi kenyamanan pembeli, PKL sering meletakkan humor – humor hanya untuk menyenangkan pembeli dan membangun hubungan yang akrab. Dagangan PKL yang mayoritas digelar diatas tanah, PKL sengaja meletakkan beberapa kursi jongkok hanya untuk kenyamanan pembeli. Hal tersebut bertujuan membuat pembeli senang untuk berbelanja ke lapak PKL dan menjadikan PKL tersebut menjadi langganan. Bahkan PKL sampai harus memberikan potongan harga, bonus, dan hutang.

“Kalau saya yang penting ramah aja sama pembeli dek, kalau kita panggil pelanggan pasti di liatnya dagangan kita. Kita tawarin barang kita nanti pasti ada aja yang mau beli. Pintar – pintar lah kita akrabkan diri, nanti ada aja itu yang bisa langganan, kalau udah sering dia belanja ke kita pas beli banyak lebihkan sikit jualan kita tadi. Sikit pun kita lebihkan, senang hatinya. Kita pun senang, nanti besok balik lagi dia beli kesini.”⁴⁴

Dengan adanya cara-cara seperti itu akan membuat pembeli merasa nyaman dan senang untuk berbelanja ke PKL dan akan kembali berbelanja dikemudian hari. Tidak sedikit pelanggan atau pembeli yang berbelanja dalam jumlah yang besar yang biasanya untuk perayaan tertentu. Sistem dalam berdagang jika usaha berjalan dengan baik maka hal yang utama dijaga adalah bersikap, ramah, sopan santun, jujur kepada pelanggan dan memberi kepuasan bagi pembeli tersebut. Setiap pedagang selalu berusaha untuk membangun jaringan yang baik kepada pembelinya. Sikap ini memberikan kesan positif pada pembeli dan besar kemungkinan pembeli tersebut akan kembali lagi kepada PKL tersebut dan menjadi pembeli temporer atau yang biasa disebut dengan pelanggan. Hubungan sosial yang terjadi antar pedagang dapat terlihat adanya solidaritas pelanggan terhadap pedagang langganannya. Misalnya pada hari raya pelanggan, si pedagang mendapatkan bingkisan dari para pelanggan baik berupa minuman maupun bingkisan – bingkisan lain yang di berikan kepada penjual. Para pelanggan biasanya memberitahukan kepada teman-teman yang membutuhkan barang yang sama agar membelinya di toko langganannya. Jadi hubungan sosial

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Arman, tanggal 5 September 2020 di Pasar Sukaramai

yang terjadi antar pedagang dan pelanggannya secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi pedagang kaki lima ini karena dengan menjaga hubungan baik dengan pelanggan maka si pedagang akan mendapatkan pelanggan yang lebih banyak dan tentunya dengan keuntungan yang lebih banyak pula.

3. Kendala yang dihadapi PKL di Pasar Sukaramai

Temuan dari observasi bahwa semua pedagang yang menjadi sumber informasi mengaku bahwa yang menjadi kendala para pedagang kaki lima adalah :

- a. Para pedagang membutuhkan modal dalam menjalani usahanya, terkadang mereka bergantung kepada kawan seprofesi saat mereka membutuhkan uang/modal. Menurut mereka modal dari kawan adalah pilihan sangat atraktif dimana tidak adanya bunga yang dibebankan. Keadaan ini dilatari oleh hubungan timbal balik (*reciprocal*) dimana transaksi keuangan tanpa melibatkan bunga. Hubungan timbal-balik ini selalu menjadi opsi pertama bukan hanya dalam bentuk pinjam uang juga berbagi informasi penting tentang pasar. Jadi kawan menjadi salah satu sumber informasi termasuk dalam membangun hubungan dengan pemasok barang juga dalam pemilihan tempat dan jenis dagangan. Meminjam uang di bank atau lembaga keuangan lainnya biasanya dijadikan alternatif terakhir, karena hubungan lemah terjadi dengan lembaga tersebut dengan mengikuti prosedur formal.
- b. Hal lain yang menjadi kendala PKL adalah terjadinya penggusuran terus menerus, karena tempat yang mereka gunakan untuk kegiatan jual beli dianggap mengganggu keamanan, ketertiban, dan keindahan tatanan kota. Tidak tersedianya ruang bagi para PKL sehingga mereka memilih menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan, karena lapak yang ditempati menarik perhatian pengunjung untuk datang dan jarak lokasi tidak terlalu jauh sehingga pelanggan PKL masih bisa tahu keberadaan mereka. Seperti dalam temuan Wirawati bahwa dalam pemilihan lokasi PKL disini dipengaruhi oleh kemudahan pencapaian, kemudahan dilihat dan kemudahan hubungan dengan aktifitas formal. Sehingga memudahkan pelanggan untuk mengakses keberadaan dan waktu para PKL tersebut memulai menjajakan dagangannya.

- c. Adanya preman yang silih berganti datang mengganggu dan melakukan pungutan liar kepada pedagang kaki lima membuat para pedagang merasa resah dan keberatan, para preman biasanya meminta uang dengan dalih iuran kebersihan pasar.
- d. Cuaca menjadi faktor kendala yang dihadapi para pedagang kaki lima, panas terik maupun hujan badai harus dilalui di lapak masing masing atau berlindung di teras ruko pedagang lain. Cuaca panas juga membuat para calon pembeli memilih lapak pedagang yang terlihat lebih nyaman sehingga pembeli dapat berbelanja sekaligus berteduh dari panasnya matahari, selain itu ketika musim hujan tidak jarang para pedagang ikut merasakan kehujanan dan melindungi barang dagangannya agar tidak basah. Kondisi cuaca yang tidak terduga membuat pedagang kaki lima selalu siap sedia dalam melindungi dan terus menjajakan barang dagangannya.
- e. Kondisi ekonomi yang sulit berdampak pada hubungan keluarga, dimana jika kebutuhan didalam keluarga tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan suatu masalah ketidakharmonisan diantara hubungan suami dan istri. Keluarga merupakan tulang punggung PKL. Pendapatan keluarga sangat tergantung dari hasil penjualan, keluarga dapat berperan sebagai penuplai tenaga kerja, sumber pengetahuan baru dan penguatan secara keseluruhan. Dalam hal ketidakmampuan pedagang untuk membayar pekerja, maka keluarga menjadi pilihan yang paling efektif. Keluarga juga mempengaruhi jam kerja dan aktifitas dagang, salah seorang informan mengatakan ia akan menutup jualanannya jika ada acara keluarga di kampungnya atau jika anggota keluarganya sakit juga akan mempengaruhi jam kerja.

Dalam kasus penjual yang mempunyai anggota keluarganya sebagai pembantu dalam aktifitas dagangannya, maka kejadian penting dalam keluarga tidak mempengaruhi buka-tutup usahanya. Jadi kekuatan dukungan keluarga mempengaruhi jalannya usaha PKL. Keberadaan anggota keluarga sebagai PKL meskipun dengan jenis dagangan yang lain juga mempengaruhi, terbentuknya jaringan keluarga terutama dalam

pemilihan tempat, suply barang dan informasi-informasi penting lain memberi kelebihan kekuatan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti memerlukan bantuan baik itu dari sanak keluarga, teman atau tetangga pada saat mereka sangat memerlukannya. Hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian di lapangan yaitu sebagai berikut :

Didalam keluarga, hubungan Ibu Retno dan keluarganya sangat erat. Ia juga memiliki hubungan yang baik kepada suami dan anak – anaknya. Terkadang suami dan anak – anaknya ikut membantu dalam berjualan atau berdagang. Setiap tidak ada pekerjaan di rumah atau sepulang kerja suami dan anak-anaknya turut membantu. Suami ibu Retno bekerja sebagai penjahit di sebuah konveksi yang ada di Kota Medan. Ibu Retno ikut membantu menambah penghasilan keluarga dengan cara berdagang sebagai pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai. Selain itu hubungan dengan para sanak saudara yang sama – sama berada di Kota Medan pun cukup teralin dengan baik, meskipun jarang bertemu karena kesibukan berjualan namun ketika ada perayaan hari besar maupun acara tertentu, ibu Retno dan keluarga tetap saling bersilaturahmi kepada saudara maupun kerabatnya.

Selain itu, adapun Bapak Adi yang memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Ia mempunyai istri dan 2 orang anak yang masih batita. Beliau berdagang dibantu dengan modal yang diberikan sang mertua, modal tersebut diberikan sebagai bantuan agar bapak Adi bisa berjualan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Beliau juga memiliki hubungan yang baik dengan mertua meskipun beliau memiliki pendapatan yang pas – pasan. Kebutuhan hidup dengan menanggung 1 orang istri dan 2 orang anak membuat bapak Adi sesekali mendapatkan bantuan dari sanak saudara berupa uang dan makanan. Meskipun begitu, hubungan antar keluarga masih erat dan baik.

Berbeda dengan Ibu Meta yang memiliki seorang anak dan sudah ditinggal sang suami beberapa tahun silam, beliau menyewa kontrakan dengan keluarganya yang ada di Kota Medan. Beliau menghidupi kebutuhan sehari – hari dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima, terkadang dibantu sang anak seusai pulang sekolah. Ibu Meta adalah seorang perantau, beliau memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kerabatnya yang tinggal di Kota Medan sehingga diberi tumpangan

tempat tinggal. Hidup sebagai perantau membuat ibu Meta banyak bersosialisasi dengan masyarakat agar bisa diterima dan mengakrabkan diri dengan lingkungan yang baru. Selain sebagai pedagang kaki lima di pasar, beliau juga sering diberi pekerjaan sebagai tukang cuci dirumah – rumah tetangga. Meskipun bukan setiap hari dilakukan, namun bayaran yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan sang anak. Hal ini ia dapatkan karena keakrabannya dengan para kerabat yang tinggal disekitar tempat tinggal sehingga orang memberi kepercayaan berupa pekerjaan tambahan. Di hari perayaan besar, beliau tetap bersilaturahmi dengan keluarga yang berada di daerah asalnya, meskipun belum memiliki penghasilan besar tetapi ia tetap pulang ke kampung asalnya minimal 1 kali dalam setahun.

Sedangkan Bapak Arman, beliau seorang suami sekaligus ayah dari 3 orang anak yang mulai bekerja sebagai pedagang kaki lima setelah berhenti bekerja di sebuah pabrik. Beliau memilih bekerja sebagai pedagang dikarenakan waktu dan tenaga yang dikeluarkan tidak terlalu besar dibandingkan ketika bekerja sebagai buruh pabrik. Bapak Arman memiliki hubungan yang erat dengan anak dan istrinya, setiap hari sang istri menemani pak Arman bekerja sehingga membuat hubungan mereka semakin dekat. Ketika di rumah pun, anak – anaknya ikut membantu dalam menyelesaikan tugas rumah sehingga hubungan keluarga cukup harmonis. Selain itu hubungan dengan para sanak saudara pun cukup terjalin dengan baik, meskipun jarang bertemu karena kesibukan berjualan namun ketika ada perayaan hari besar maupun acara tertentu, ia dan keluarga tetap saling bersilaturahmi kepada saudara maupun kerabatnya.

Ibu Wirawati seorang lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarganya, beliau memiliki 5 orang anak dan ia ikut tinggal dengan salah satu anaknya yang juga bekerja sebagai pedagang. Ibu Wirawati kini menanggung biaya kehidupannya beserta suami dan satu orang anak. Suami dari ibu Wirawati sudah tidak bekerja dan mengalami sakit, beliau juga menanggung biaya hidup anaknya yang paling kecil dan sudah tamat sekolah. Dalam kehidupan sehari – hari, hubungan beliau dengan anaknya yang paling kecil dikatakan tidak harmonis karena kerap kali bertengkar masalah pekerjaan dan keuangan. Sebagai seorang yang sudah tua, ia mengharapkan

anaknya mampu bekerja dan menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga namun sang anak belum bisa mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang sehingga selalu terjadi percekcoakan. Beliau juga mengurus sang suami yang sedang sakit sehingga merasa kelelahan karena terus bekerja sekaligus mengurus suami yang sakit. Namun, hubungannya dengan anak – anak tetap terjalin baik dan selalu berkumpul bersama pada momen tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang diperoleh dari para responden yang telah memberikan keterangan secara terinci kepada penulis tentang yang berkenaan dengan motivasi dan keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima yang berada di kota Medan. Setelah data tersebut dianalisa secara kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima pasar Sukarami cukup layak. Sebagai pekerja di sektor informal, pendapatan yang diperoleh setiap informan cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari – hari. Hubungan antar sesama pedagang terjadi dalam bentuk kerjasama, akomodasi dan persaingan serta pedagang menggunakan asas kepentingan sendiri. Namun tidak ada terjadinya pertentangan atau pertikaian (konflik) yang merugikan. Tetapi terdapat pedagang yang memiliki ketidakharmonisan hubungan sosial dengan pedagang lainnya.
2. Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima pasar Sukaramai terus berlanjut hingga saat ini, meskipun mengalami penggusuran oleh pihak berwenang di waktu tertentu namun para PKL masih terus bertahan menyambung hidupnya hingga sekarang. Pendapatan yang diperoleh para PKL mengalami naik-turun setiap harinya, meski begitu para PKL masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya hubungan sosial yang terjadi antar PKL dengan PKL, PKL dengan pelanggan dan pembeli, dan lainnya maka *trust* pun terjadi pada hubungan-hubungan kekerabatan. Hubungan timbal balik atau resiprositas tersebut diwarnai oleh suatu pola interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun atas kepercayaan yang ditopang oleh (*norms*) norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat.
3. Dalam melakukan aktifitas perdagangan setiap harinya, para pedagang kaki lima sering menghadapi berbagai kendala diantaranya pada waktu

tertentu sering diadakan razia oleh Satpol Pp terhadap penertiban PKL di Pasar Sukaramai. Selain itu, adanya pungli (pungutan liar) yang dilakukan preman dengan alasan iuran kebersihan dan keamanan, serta faktor cuaca seperti hujan yang seringkali membuat pedagang kaki lima kewalahan karena lapak di daerah terbuka.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti hendak mengajukan saran yang diharapkan dapat berguna untuk mengetahui dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima studi fenomenologi di pasar Sukaramai Medan. Adapun saran – saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Pedagang Kaki Lima pada prinsipnya merupakan salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran terbuka di masyarakat, namun keberadaan mereka seharusnya mendapatkan pembinaan dan dukungan dari pemerintah kota agar lebih terkelola dengan baik dan berkembang. Kepada pemerintah dan pedagang kaki lima khususnya yang ada di pasar Sukaramai Medan sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.
2. Diharapkan para PKL agar bisa hidup lebih mandiri dan teratur tanpa ada konflik, karena dengan semakin akur dan bekerjasama maka rezeki yang diperoleh menjadi lebih berlimpah serta diharapkan dalam mengatasi menurunnya pendapatan PKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press. 2018.
- Azizah, Siti. *Sosiologi Ekonomi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggpta IKAPI. 2014.
- Bi Rahmani, Nur Ahmadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press. 2016.
- Creswell, Jhon W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group. 2009.
- Dwiyanti, Yanivirzal. *Kajian Pola Ruang PKL dan Karakteristik dan Aktifitasnya di Kawasan Pambil Kota Batam*. Semarang. 2005.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Perkembangan Penduduk Sektor Informal, dan Kemiskinan di Kota*. Yogyakarta: Aditya Media. 1996.
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1987.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Holton, Robert J. "Informal Economy". Dalam Bryan S. Turner (ed.). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge University Press. 2006.
- Kurniadi dan Tangkilisan. *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. Yogyakarta: YPAPI. 2002.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1991.
- Masruchan, et. al. . "Kehidupan Sosial Ekonomi Sektor Informal (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kabupaten Jombang)" dalam Jurnal National Conference On Economic Education, Agustus 2016

- Mazumdar, Dipak. “*Sektor Informal dan Kota di Dunia Ketiga*”, dalam Manning dan Tajuddin Noer Effendi (eds), *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Mustafa, Ali Achsan. *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang: In-Trans. 2008.
- Rachbini, D.J. dan A. Hamid. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3S). 1994.
- Ramli, Rusli. *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Ind-Hill co. 1992.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.
- Soekanto Soerjano. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Soekanto Soerjono, et. al. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Soekanto, Soerjono, et. al. *Perihal Kaidah Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1993.
- Sumardi, Mulyanto. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press. 2011.
- Wijayanti, Retno. *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota, (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang)*. Jurnal Teknik, vol. 30, No. 3:, 2009: 162-167
- Yafiz, Muhammad. *Argumen Integrasi & Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015.







DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Agama :

Asal :

Suku :

Alamat :

Status : Sudah Menikah / Belum Menikah

2. DAFTAR PERTANYAAN

- 1) Apakah bapak/ibu mempunyai pekerjaan lain selain menjadi PKL?
- 2) Kalau ada pekerjaan apa ?
- 3) Faktor yang mendorong bapak/ibu menjadi PKL di Pasar Sukaramai ?
- 4) Hal apa yang mendorong kepada bapak/ibu untuk pindah ke Kota Medan ?
- 5) Siapa yang menemani bapak/ibu saat pertama kali pindah ke Kota Medan ?
- 6) Pekerjaan bapak/ibu saat pertama kali berada di Kota Medan ?
- 7) Siapa yang memberi dorongan pada bapak/ibu untuk bekerja sebagai PKL?
- 8) Tingkat pendidikan bapak/ibu ?
- 9) Pendapatan selama menjadi PKL perhari ?
- 10) Lama waktu berjualan menjadi PKL di Pasar Sukaramai ?
- 11) Keadaan tempat tinggal di Medan ?
- 12) Status kepemilikan rumah bapak/ibu di Kota Medan ?
- 13) Kondisi bentuk rumah bapak/ibu di Kota Medan ?
- 14) Apakah bapak/ibu mempunyai anak?
- 15) Jumlah penghasilan bapak/ibu apakah sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
- 16) Jumlah penghasilan perhari bapak/ibu di gunakan untuk apa ?

- 17) Apakah bapak/ibu yang pernah terjaring razia oleh pemkot Medan dan polisi?
- 18) Cara bapak/ibu mengadakan hubungan dengan orang sesama daerah asal di Medan ?
- 19) Cara bapak/ibu mengatasi kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya ?
- 20) Intensitas konflik dengan sesama PKL di Pasar Sukaramai ?
- 21) Apakah bapak/ibu telah menetap di Kota Medan?
- 22) Apakah bapak/ibu membawa sanak keluarga untuk bekerja di Medan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Pribadi**

Nama : Syariah Fidela
NIM : 0501163218
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 23 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jalan Denai Gang Madrasah Kecamatan Medan
Denai, Kota Medan

Riwayat Pendidikan

SDN 064958 Medan : 2003-2008
SMPN 23 Medan : 2009-2012
SMA Muhammadiyah 1 Medan : 2013-2016
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : 2017-2020